FILOSOFI PENGOBATAN TRADISIONAL *"PALASIK"* DI KECAMATAN RUMBAI TIMUR KOTA PEKANBARU (Analisis Fenimenologi)

Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

NAMA : Thessy Islammy Alhikmah
NIM : 4519.019

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
1444 H / 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Thessy Islammy Alhikmah
NIM	:	4519.019
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	:	Pengobatan Tradisional *"Palalsik"* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru (Analisis Fenomenologi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul di atas adalah asli karya saya sendiri, demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2023

Saya yang menyatakan

Thessy Islammy Alhikmah

NIM: 4519.019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **Thessy Islammy Alhikmah (4519.019) dengan judul "Pengobatan Tradisional *"Palasik"* Di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru" (Analisis Fenomenologi)** telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasyahkan.

Demikianlah persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 31 Juli 2023

Dosen Pembimbing

Nelmaya, M.A

NIP. 197007131999032001

MOTTO

"Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Tuhan, *Prove Them Wrong"*

"Gonna fight and don't stop, until you are proud"

"Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menajdikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti akan bisa kau ceritakan"

-Boy Chandra-

"Kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri. Tetaplah berjuang karena kebahagiaanmu dan kamu yang akan membentuk karakter kuat untuk melawan kesulitan"

-Helen Keller-

ABSTRAK

THESSY ISLAMMY ALHIKMAH NIM:4519.019 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakawah Universitas Islam Negeri (UIN) Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan judul Skripsi "Pengobatan Tradisional *'Palasik'* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru (Analisis Fenomenologi)"

Latar belakang penelitian ini adalah di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru masyarakat yang umumnya Islam sampai saat ini masih ada yang percaya terhadap hal-hal mistis termasuk penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus yaitu *Palasik. Palasik* menurut kepercayaan masyarakat merupakan merupakan seseorang yang menuntut ilmu hitam dan menghisap darah bayi dan darah balita. Dan *Palasik* tersebut dapat dihindari dengan penggunaan Penangkal atau jimat yang dibuat oleh Dukun pengobatan Tradisional di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mencoba menggali lebih dalam pengobatan Tradisional *Palasik* tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses Pengobatan Tradisional *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru? Dan Bagaimana Faktor Penghambat dan Pendukung pada Pengobatan Tradisional *Palasik* tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengobatan Tradisional *Palasik,* faktor penghambat dan pendukung di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang diperoleh melalui wawancara serta didukung oleh metode observasi lapangan dan dokumentasi sebagai informasi untuk membantu dalam penelitian skripsi ini. Dalam mengumpulkan data penelitian yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini yaitu Dukun pengobatan Tradisional dan pasien yang berobat pada pengobatan Tradisional *Palasik* ini.

Hasil penelitian diketahui bahwa pengobatan Tradisional *Palasik* di dasari dengan kepercayaan terhadap yang namanya *Palasik,* karna bagi orang tua yang mempercayai keberadaan dan bahaya *Palasik* ini terhadap kesehatan anaknya, kemudian membuat penangkal untuk menghindari bahaya *Palasik* ini. Dalam pengobatan Tradisional *Palasik* juga memiliki faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat yang terjadi karena karena biaya pengobatan yang diberi oleh si Dukun tetapi tidak mampu bagi pasien. Namun, walaupun Dukun mentarifkan biaya pengobatan, Dukun juga tetap ikhlas menerima pemberian dari pasiennya. Pada faktor pendukung terjadi karena kepuasan yang dirasakan pasien dalam berobat dan juga urusan mereka dalam berobat menjadi lebih dipermudah.

Kata kunci: *Palasik,* pengobatan Tradisional

KATA PENGANTAR



Rasa syukur nikmat kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya, rasa cinta pada nabi teladan semua umat. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengobatan Tradisional *'Palasik'* di Kecamatan Rumbai Timur (Analisis Fenomenologi)".

Penulisan skripsi ini, banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan, petunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis selama perkuliahan.
2. Bapak Dr. Asyari, S.Ag, M. Si, selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd, selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri (UIN) Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. Bapak Dr. Arman Husni, Lc. MA, selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
5. Bapak Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
6. Bapak Dr. Zulfan Taufik, MA.Hum, Selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing dari awal proses perkuliahan hingga akhir semester.
7. Ibu Nelmaya MA, selaku Dosen Pembimbing skripsi, terimakasih banyak atas waktu, ilmu, tenaga, nasehat, motivasi, serta bimbingan dari Ibu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag dan Bapak Dr. Gazali, M. Ag, selaku Dosen Penguji I dan II, terimakasih banyak atas kritikan dan masukan yang bapak berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak Muallim Lubis, M. Pem, I, selaku sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak membantu proses administrasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak/Ibu Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
11. Semua pihak yang telah ikut serta memberi bantuan dan dorongan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca terutama bagi penulis sendiri. Aamiin.

Bukittinggi, 31 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar belakang 1
B. Identifikasi Masalah 13
C. Batasan Masalah 14
D. Rumusan Masalah 14
E. Tujuan Penelitian 14
F. Manfaat Penelitian 14
G. Penjelasan Judul 15
H. Sistematika Penulisan 17
BAB II : KAJIAN TEORI 19
A. Pengobatan Tradisional 19
B. *Palasik* 24
C. Fenomenologi 31
D. Penelitian Terdahulu 34
E. Kerangka Berpikir 37
BAB III : METODE PENELITIAN 39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 39
B. Lokasi Penelitian 41
C. Sumber Data Penelitian 42
D. Teknik Pengumpulan Data 44

E. Teknik Analisis Data 45
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data 47
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 51
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian 51
B. Proses Pengobatan Tradisional Palasik di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru 61
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pengobatan Tradisional Palasik di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru 73
D. Pembahasan 77
BAB V : PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Hal.

3.1 Data Dukun Pengobatan Tradisional di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru 43

3.2 Data Pasien dan Tokoh Masyarakat Pengobatan Tradisional di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru 43

4.1 Data Jumlah Penduduk Kecamatan Rumbai Timur Tahun 2022..... 55

4.2 Data Jumlah Penduduk Kecamatan Rumbai Timur Berdasarkan Jenis Usia Tahun 2022..... 57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terhindar dari gangguan apapun, seperti kondisi Abnormalitas atau kondisi yang mengakibatkan seseorang sakit adalah hakikat keinginan setiap manusia.[1] Kesehatan menjadi kebutuhan bagi masing-masing individu yang sakit maupun yang sehat dalam berbagai kalangan baik dilihat dari ekonomi, sosial, geografik, maupun psikologi perekembangan.[2] WHO mendefinisikan sehat merupakan tidak hanya bebas dari kelemahan atau penyakit melainkan keadaan yang sempurna baik fisik, mental dan sosial. Menurut Undang-Undang Dasar No 36 Tahun 2009 ayat A tentang kesehatan berbunyi "hidup setiap orang untuk produkif secara sosial dan ekonomi didasarkan pada keadaan yang sehat, baik secra fisik, mental spiritual maupun sosial.[3]

Penyakit *(diase)* dan sakit *(illness)* merupakan dua istilah yang berbeda. Penyakit *(diase)* diartikan gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme menjadi akibat dari infeksi dan tekanan lingkungan. Sedangkan sakit *(illness)* dapat diartikan suatu kondisi dengan adanya keluhan dan gejala sakit secara objektif yang membuat penderita memerlukan pengobatan untuk mengembalikan kondisi sehat. Jadi sakit bersifat subjektif dan penyakit bersifat objektif. Sehingga, seseorang mungkin merasa sakit tapi secara medis

---

[1] Ayu Setyoningsih dan Myrtati D. Artaria, *Pemilihan Penyembuhan Penyakit memalui Pengobatanan Tradisional non medis dan medis,* (Surabaya: Artikel Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Vol. 29 No. 1, Januari 2016), hal. 47

[2] Momon Sudarma, *Sosiologi untuk Kesehatan,* (Jakarta: Salemba Medika, 2008). Hal 16

[3] Irfan Ardani, *Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis,* (Surabaya: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya Vol. 2 No 1, Juli 2013), hal. 21

tidak ada bukti sirinya terserang oleh penyakit, sebaliknya mungkin saja terjadi secara objektif yang dimana seseorang tersebut terserang penyakit tetapi tidak merasa dirinya merasa sakit yang membuat dirinya tetap menjalankan tugas dan aktivitasnya sehari hari.[4]

Penyebab penyakit dibagi menjadi dua kategori, Naturalistik dan Personalistik. Naturalistik adalah sistem yang memandang penyakit akibat adanya gangguan keseimbangan di dalam tubuh manusia jika unsur-unsur seperti panas, dingin, cairan tubuh yang terganggu dan tidak dalam keadaan seimbang menurut us ia dan keadaan seseorang dapat menimbulkan penyakit. Sedangkan Personalistik adalah sistem memandang penyakit akibat adanya campur tangan agen seperti makhluk halus supranatural, makhluk yang bukan manusia.[5] Dalam hal penyebab penyakit, ditemui adanya perbedaan yang tajam antara masyarakat tradisonal dan masyarakat modern. Pada masyarakat Tradisional, penyebab penyakit tersebut sering dihubungkan dengan agama dan magis yaitu kekuatan-kekuatan gaib atau ketidakseimbangan antara panas dan dingin di dalam tubuh yang menimbulkan suatu penyakit pada seseorang.

Dalam berbagai penelitian Antropologi, dapat ditemukan bahwa Etiologi penyakit yang Personalistik dan Naturalistik dapat berlaku dalam masyarakat urban (perkotaan) dan rural (perdesaan). Etiologi penyakit Naturalistik dan Personalistik selamanya akan tetap hidup di masyarakat baik

---

[4] Doni Saputra, *Sistem Pengobatanan Tradisional pada Masyarakat Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung dalam Kab. Padang Pariaman,* (FISIP Universitas Andalas Padang, 2012), hal. 1

[5] Andreas Rino Sitangguang, *Siagai Laggek: Knowledge of Medicinal Plants by Healers as Traditional Medicine in Mentawai Islands,* (Universitas Tanjungpura: Balale' Jurnal Antropologi Vol 1 edisi 2, November 2022), hal. 92

perkotaan maupun perdesaan. Tidak ada lagi pembeda bahwa makin modern masyarakat akan lebih memandang penyakit sebagai Naturalistik saja. Berdasarkan Etiologi penyakit tersebut masyarakat mempunyai pengetahuan akan pengobatan Tradisional untuk mengobati penyakit yang termasuk dalam Etiologi Personalistik.

Kesehatan dan penyakit adalah dua hal dalam masalah yang selalu mengiringi perjalanan manusia dari masa ke masa, sebagai insan yang telah dikaruniakan akal pikran oleh Allah SWT, maka manusia akan berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan percobaan demi percobaan sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang akhirnya melahirkan ilmu pengetahuan. Ibnu Al-Qayyim menyebutkan dalam buku Setiap penyakit ada obatnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ

اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً (روا ه ال بخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga."(Hadis Imam Bukhari)[6]

Menurut Ibu Al-Qayyim ungkapan Nabi “setiap penyakit pasti ada obatnya” memberikan dorongan kepada orang yang sakit dan juga dokter yang mengobatinya, selain mengandung untuk mencari obat dan menyelidikinya. Bertolak dari hadits tersebut masyarakat[7] menemukan solusi

[6] Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Buku Terjemah Shahih Lengkap,* (Hadis Imam Bukhari, No. 5246, Bab: Allah tidak menurunkan penyakit kecuali juga menurunkan obatnya) https://www.laduni.id/post/read/515246/hadis-imam-bukhari-no-5246-allah-tidak-menurunkan-penyakit-kecuali-juga-menurunkan-obatnya, diakses pada tanggal 28 Maret 2023 pada pukul 19.56 WIB

[7] Masfalinda, dkk, *Pengobatanan Trasidional Di Minangkabau,* (UIN Imam Bonjol Padang: Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama dan Humaniora Vol 25 No 2, Juli-Desember 2021), hal. 83

pengobatan Tradisional. Hal ini diperkuat oleh Undang-undang No 39 tahun 2009 tentang kesehatan mengakui keberadaan pegobatan Tradisonal sebagai bagian yang tidak dapat diabaikan dalam pelayanan kesehatan. Berdasarkan undang-undang tersebut pengobatan Tradisional dibagi menjadi 2 kelompok yaitu Pengobatan Tradisional (Battra) keterampilan dan pengobatan Tradisional (Battra) ramuan. [8]

Pengobatan Tradisional merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai kesembuhan, pemeliharaan dan peningkatan taraf kesehatan masyarakat yang berlandaskan cara berpikir atau ilmu di luar pengobatan ilmu kedokteran modern. pengobatan Tradisional dalam penelitian ini lebih diartikan sebagai suatu praktik Pengobatan lokal yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat tertentu *(ethnomedicine)*, yaitu pengobatan Tradisional *Palasik* yang dipraktikkan oleh masyarakat[9] sekitar. Berdasarkan pengertian diatas pengobatan Tradisional dapat dikatakan salah satu jenis pengobatan yang dihasilkan oleh masyarakat tertentu dalam usahanya untuk mengobati suatu penyakit sesuai dengan kepercayaan serta pandangan masyarakat tertentu mengenai suatu penyakit.

Di era globalisai saat ini, sistem pengobatan secara Tradisional masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat Indonesia meskipun sistem pengobatan secara modern telah dikenal luas bahkan diterapkan baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah perdesaan. Pengobatan Tradisional

[8] Masfalinda, dkk, *Pengobatanan Tradisional di Minangkabau*.. hal. 84

[9] Sholma Widia, *Pengobatanan Tradisional "Tasapo" Di Nagari Pauh Kambar Kecamatan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman,* (Science Education Journal Departement of Science Education Universitas Padang Vol. 3 No. 2 Desember 2022), hal. 137

yang dimaksud berupa upaya penyembuhan terhadap penyakit yang dilakukan secara Tradisional karena berasal dari nenek moyang atau berdasarkan kepercayaan turun-temurun dengan menggunakan bahan dari alam maupun melalui jasa seseorang yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu untuk mengobati orang sakit.[10]

Pengobatan Tradisional dikenal oleh masyarakat merupakan suatu pengobatan yang diwarisi dari orang tua dan ahli pengobatan di daerah tersebut, pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman pribadi bersama orang tua maupun tetangga yang ahli pengobatan berbagai penyakit yang mereka kenal. Pengetahuan itu telah menjadi bagian hidup mereka karena senantiasa digunakan pada setiap saat mengobati penyakit.

Pengobatan Tradisional juga sering menggunakan tumbuhan dan hewan untuk melakukan pengobatan terhadap suatu penyakit, selain tumbuhan dan hewan juga menggunakan doa-doa yang dibacakan oleh orang yang dianggap pandai dan bisa dijadikan sebagai tenaga pengobatan Tradisional di sebuah lingkungan masyarakat tersebut. Ada halnya pengobatan Tradisional menggunakan mediasi (menggunakan pengobatan kebatinan) untuk mengobati berbagai penyakit baik itu dalam maupun luar. Pengobatan maupun diagnosa yang dilakukan oleh Dukun identik dengan campur tangan kekuatan gaib ataupun kekuatan batin. Salah satunya ciri pengobatan alternatif ini adalah dengan menggunakan doa atau bacaan-bacaan. Doa atau bacaan-bacaan Alquran dapat menjadi unsur penyembuh utama ketika

[10] Dain Mirza Togobu, *Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang dalam Mencari Pengobatanan Dukun (Ma'sanro),* (STIK Tamalatea Makassar: Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 4 No. 1, Mei 2018), hal. 17

dijadikan sebagai salah satu cara yang digunakan dalam penyembuhan. Selain dengan doa, ada juga ciri yang lain yaitu adanya pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh yang sakit, guna untuk kesembuhannya.

Begitu juga dengan fenomena masyarakat di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.[11] Secara geografis Kota Pekanbaru terletak pada garis antara 101 14 – 101 34 Bujur Timur dan 0 25 – 0 45 Lintang Utara, sebaga wilayah terdiri dari daratan rendah yang ketinggiannya berada rata-rata antara 8 meter sampai 11 meter diatas permukaan laut. Kota Pekanbaru memiliki posisi strategis bersela pada jalan Lintas Timur Sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti Medan, Padang dan Jambi, dengan wilayah administratif, diapit oleh Kabpaten Siak pada bagian Utara dan Timur, sementara bagian Barat dan Selatan oleh Kabupaten Kampar. Kota Pekanbaru terdiri dari 12 kecamatan yaitu Kecamatan Tampan, Kecamatan Payug Sekaki, Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Tenayan Raya, Kecamatan Lima Puluh, Kecamatan Sail, Kecamatan Pekanbaru Kota, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Senapelan, Kecamatan Rumbai, dan Kecamatan Rumbai Timur. Kecamatan Rumbai Timur merupakan pemekaran dari Rumbai Pesisir yang terdiri atas 78 RW dan 336 RT. Luas Kecamatan Rumbai Timur adalah 54.671 km^2.[12]

Menurut masyarakat Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru pengobatan Tradisional yang dapat mengobati penyakit yang disebabkan

[11] Dain Mirza Togobu, *Gambaran Perilaku Masyarakat Adat*... hal. 18
[12] Profilkecamatanrumbai.pekanbaru.go.id

oleh adanya gangguan makhluk halus, masyarakat mengaitkan kepercayaan tersebut dengan penyakit yang dideritanya. Salah satunya *Palasik.*

Palasik adalah sejenis makhluk gaib. *Palasik* dipercaya berasal dari penjelmaan manusia berilmu hitam tingkat tinggi. Ilmu hitam tersebut dipercaya bersifat turun-temurun. Jika orang tuanya *Palasik* maka anaknya pun akan menjadi *Palasik*. Makanan *Palasik* adalah janin atau bayi, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Umumnya *Palasik* akan melepaskan kepala atau badannya saat mencari makan. *Palasik* yang melepaskan kepalanya saat beraksi disebut *Palasik* kuduang yang berarti terpotong atau buntung.[13]

Palasik itu sendiri memilki berbagai macam jenis yang dipercaya oleh masyarakat, terdapat 3 jenis *Palasik* yaitu :

a. *Palasik* spesialis bayi dan anak-anak balita, *Palasik* jenis ini dipercaya bisa memakan bayi yang masih berada dalam kandungan ibunya, sehingga bayi yang dilahirkan tidak memiliki ubun-ubun bahkan bisa menyebabkan si bayi meninggal dunia.
b. *Palasik* spesialis bayi dan anak-anak balita, *Palasik* jenis ini dipercaya mampu menghisap darah bayi serta anak-anak. Kalau tidak segera di obati maka bayi tersebut akan menderita sakit bahkan sampai kehilangan nyawa.

[13] Elvina Yollanda, *Misteri Palasiak Kuduang, Sang Pemakan Bayi dari Ranah Minang*, Liputan6.com, 2018, https://www.liputan6.com/regional/read/3665414/misteri-palasik-kuduang-sang-pemakan-bayi-dari-ranah-minang, diakses pada tanggal 07 Juli 2023 pukul 14.13 WIB

c. *Palasik* spesialis makan bayi yang sudah dikubur[14]

Datangnya *Palasik* ini bisa bermacam-macam, ada yang berupa seorang pengemis yang akan mendatangi rumah, yang nantinya dia akan berpura-pura mendoakan bayi yang baru lahir, setelah itu dia akan menghisap ubun-ubun dari bayi tersebut yang kalau dilihat ubun-ubun pada bayi tersebut akan cekung kedalam bentuknya.

Kesakitan yang dapat ditimbulkan oleh *Palasik* ini adalah mencret ataupun diare pada bayi atau balita. Mencret yang terjadi akibat *Palasik* dengan mencret ataupun diare biasa berbeda. Mencret yang terjadi karena *Palasik* biasanya bau yang luar biasa, cair tanpa ampas, dan ubun-ubun anak menjadi cekung ke dalam[15]. Jika tidak cepat ditangani maka bayi yang terkena *Palasik* tersebut bisa meninggal.[16]

Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman Dona Sitorus terhadap anaknya. Awal mulanya Dona mengetahui ciri-ciri *Palasik* pada anaknya yiatu anaknya sering menangis, rewel, mencret, mecret tersebut mengeluarkan bau yang luar biasa, ubun-ubun anaknya berlubang atau cekung kedalam. Kenapa Dona bisa tau, karna anak sebelumnya mengalami

---

[14] Widyawati, *Jimat Pelindung Anak "Panangka" Palasik (Studi Kasus Pemasangan Jimat Pada Anak di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua),* (Bukittinggi: Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bukittinggi, 2021), hal. 6

[15] Fani Saputra, dkk, *Ibu dan Bayi Dalam Cengkraman Penyakit Burung, Palasik, dan Tatagua, Etnik Minangkabau-Kabupaten Pasaman Barat,* (Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2016), hal. 126

[16] Fauziah, *Palasik Kisah Mistik Ilmu Hitam di Minangkabau*, Beritaminang.com, 2023, https://www.beritaminang.com/berita/19845/palasik-kisah-mistik-ilmu-hitam-di-minangkabau.html, diakses pada tanggal 07 Juli 2023, Pukul 13.56 WIB

seperti itu dan meninggal karna terlambat mengobati ke pengobatan Tradisional.[17]

Kemudian Dona membawa anaknya ke orang pandai atau disebut Dukun yang pandai dalam mengobati penyakit yang tidak bisa dijangkau oleh dokter atau penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Dona meminta kepada Dukun tersebut untuk dibuatkan jimat penangkal *Palasik.* Setelah itu Dukun meminta menyiapkan bahan-bahan yang akan dibuatkan jimat penangkal. Bahan-bahan itu seperti, jahe, merica, bawang putih tunggal, kunyit, *jerangau.* Kemudian, semua bahan tersebut disatukan dan dibuat jimat oleh Dukun sambil dibacai doa-doa. Setelah jimat penangkal selesai, diberikan kepada Dona dan dipakaikan kepada anaknya berupa kalung ada juga yang berupa bawang putih yang disematkan di pakaian anak Dona. Jimat penangkal tersebut dipakaikan setiap hari dan kemana anak pun itu pergi.[18]

Fenomena ini menurut peneliti menarik untuk diteliti dan dikaji dimana masyarakat Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru yang mayoritas bergama Islam dan juga di tengah-tengah Hegemoni (didominasi) dunia kesehatan modern dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga pelayanan kesehatan dan Dokter Spesialis, keberadaan praktik Tradisional ternyata masih hidup di masyarakat. Masyarakat sebagai pasien pun masih sangat

[17] Wawancara dengan Dona Sitorus, Pasien di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru pada tanggal 24 Mei 2023

[18] Wawancara dengan Dona Sitorus, Pasien di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru pada tanggal 24 Mei 2023

mempercayai metode pengobatan Tradisional atau praktek perdukunan terhadap hal-hal mistis lainnya.[19]

Masih banyak masyarakat yang memilih pengobatan Alternatif atau Tradisional sebagai langkah untuk menyembuhkan penyakitnya, di samping menggunakan penyembuhan medis. Keberadaan Dukun juga masih berguna bagi masyarakat sekitar. Bentuk kesehatan Alternate (Alternatif) dapat memenuhi kebutuhan kesehatan dari segi sosial, psikologi, dan mungkin pula Organik, yang bagi beberapa orang tidak berhasil diperolehnya dari dokter maupun dari pelayanan kesehatan yang berkaitan. Dukun memiliki kemampuan tersendiri untuk menyembuhkan pasiennya, yang menggunakan metode yang berbeda dari metode yang digunakan oleh dokter.[20]

Pengobatan Tradisional masih hidup ditengah – tengah masyarakat di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Pengobatan Tradisional tersebut menjadi solusi bagi warga disana dalam penyembuhan penyakit *Palasik.* Terdapat beberapa tenaga pengobatan Tradisional di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru yang pandai dalam mengobati penyakit. Berikut biodata tenaga pengobatan Tradisional di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.

Pertama, Nety berusia 54 Tahun yang merupakan warga Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Nety sudah lama dikenal masyarakat yang ahli

---

[19] Adi Saputra, Skripsi: *Kunai Model Pengobatanan Tradisional Masyarakat Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara (Analisis Fenomenologi Model),* (Bengkulu: Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, FUAD, IAIN Bengkulu, 2021) hal. 4

[20] Ayu Setyoningsih, dkk, *Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui pengobatan Tradisional Non medis atau Medis,* (Program Studi Antropologi, FIB UB Malang: Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Vol. 29, No. 1, Tahun 2016), hal. 46

dalam mengobati berbagai macam penyakit. Penyakit yang bisa diobati seperti keteguran, kesurupan, sakit kepala, terkilir, peranakan, urut ibu hamil, dan jimat penangkal *Palasik* untuk bayi. Bahan yang digunakan untk mengobati berasal dari tumbuh-tumbuhan yaitu, kunyit, beras, akar-akaran, bawang putih, kencur, jahe, *jerangau,* merica, bunga raya, air putih dan minyak urut.[21]

Kedua, Maknur berusia 54 Tahun yang berkegiatan di sanggar Kesenian Randai di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Selain pandai dalam Randai, Maknur juga dikenal ahli dalam mengobati berbagai jenis penyakit salah satunya *Palasik.* Maknur dalam mengobati *Palasik* menggunakan kunyit, timah, merica, *jerangau,* bawang putih sebagai ramuan obat. Selain *Palasik,* Maknur ahli dibidang urut untuk badan yang capek, terkilir, dan sebagainya.[22]

Ketiga, Alesmon yang berusia 54 Tahun, beralamat di Jl. Sembilamg Gg. Sawit, RT 02/RW 04, Kelurahan Limbungan. Alesmon selain berprofesi sebagai Dukun juga sebagai pedagang. Alesmon bisa mengobati beberapa macam penyakit seperti sakit kepala, keteguran *(tasapo),* dan demam panas. Dalam mengobati penyakit tersebut, bahan yang digunakan untuk mengobati adalah kunyit, beras, air putih, dan bunga raya.[23]

---

[21] Wawancara dengan Nety (Dukun) di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru pada tanggal 12 Februari 2023

[22] Wawancara dengan Maknur (Dukun) di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru pada tanggal 12 Februari 2023

[23] Wawancara dengan Alesmon (Dukun) di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru pada tanggal 12 Februari 2023

Wawancara peneliti dengan Maknur salah satu Dukun di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru menyebutkan bahwa awalnya mereka diberi kelebihan pandai dalam mengobati penyakit hanya untuk keluarga mereka saja, tetapi jika ada yang meminta bantuan mereka, mereka siap membantu dengan ikhlas. Dalam Pengobatan tersebut Dukun akan meminta pasien membawa beberapa ramuan untuk sebagai bahan pengobatan sesuai dengan jenis penyakit yang dialami oleh pasien. Pada penyakit *Palasik* Dukun akan meminta pasien membawa beberapa bahan berupa timah, *dusun tungga* (bawang putih tunggal), merica, kunyit, benang warna, dan jahe untuk dijadikan jimat. Selain itu ada juga bahan pelengkap untuk pembungkus jimat tersebut yaitu kain kecil yang dianjurkan berwarna hitam tapi boleh juga warna lain dan benang tujuh warna sebagai talinya. Awal mula mengetahui ciri-ciri *Palasik* tersebut, ditandai dengan buang air si anak menjadi lebih bau, anak tidak mau disusui Ibunya, ubun-ubun anak mencekung ke dalam.[24]

Cara membuatnya semua bahan yang telah disiapkan dipotong kecil kecil kecuali *lado katiak* (merica) dan *dasun tungga* (bawang putih tunggal), lalu kemudian semua bahan dimasukkan ke dalam *timarah*, setelah itu *timarah* yang berisi bahan-bahan tadi dibungkus dengan kain kecil berwarna hitam tadi lalu dijahit dibagian tepi-tepi kain tersebut, lalu diberikan benang tujuh warna tadi sebagai talinya, sebelum dijadikan sebagai tali, benang tujuh warna tersebut dipilin terlebih dahulu lalu dibuat menjadi empat ikat atau empat *buhua* dibagian kanan, dan empat ikat dibagian kiri jadi totalnya ada

[24] Wawancara dengan Maknur (Dukun) di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru pada tanggal 2 Januari 2023

delapan ikat. Setelah selesai semua, jimat tersebut kemudian diberi doa-doa oleh orang pandai tersebut agar jimat tersebut bisa dipakai sebagai penangkal dari *Palasik* tersebut. Setelah di beri doa-doa oleh orang pandai tadi barulah jimat tersebut bisa dipakai, cara memakainya bisa di kalungkan ataupun di ikat di pinggang si anak. Selain dari jimat yang terbuat dari bahan-bahan di atas, ada juga jimat yang terdiri dari *dasun tungga,* ada juga yang berupa gelang besi yang sudah dibacai doa-doa oleh orang pandai tersebut. Jimat tersebut selalu dipakai setiap setiap hari sampai jimat itu putus dengan sendirinya. Setelah maka *Palasik* tersebut tidak akan datang lagi. Dalam pengobatan tersebut sama sekali tidak meminta bantuan dari jin atau makhluk gaib melainkan meminta pertolongan Allah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan Do'a[25]

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi tersebut sesuai dengan metode filsafat yaitu fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah kajian ilmu yang melihat dan mengkaji berbagai pandangan dengan kehidupan pribadi dan pengalaman seseorang, fenomenologi tidak hanya menempatkan bagian ilmu itu sendiri dalam tatanan metode tetapi juga teori dan filosofi.

Fenomenologi sebagai metode filsafat yang digunakan Husserl bertujuan untuk menerangkan bahwa pengetahuan manusia betul-betul mempunyai *"Rechtsanspruch auf Gegestanliehkeit"* artinya kita mengerti dan dalam pengertian itu mempunyai objek *(Gegestand).* Husserl memahami

[25] Wawancara dengan Maknur (Dukun) di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru pada tanggal 2 Januari 2023

fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman lansung: religius, moral, estetis, konseptual serta inderawi.[26] Sesuai dengan teori tersebut bahwa pemilihan pengobatan Tradisional dalam mengobati *Palasik* berupa pengetahuan yang nyata dengan alasan yang subjektif yaitu percaya dengan keberadaan *Palasik* yang belum tentu benar ada atau benar-benar nyata.

Hal di atas membuktikan bahwa masyarakat perkotaan dan perdesaan dalam pengobatan Tradisional ini menjadi salah satu keutamaan pilihan masyarakat dibandigkan dengan pengobatan-pengobatan lain. Ini karena Dukun yang melakukan pengobatan Tradisional merupakan bagian dari masyarakat, berada ditengah-tengah masyarakat, dekat dengan masyarakat. Setiap daerah memiliki cara atau metode penyembuhan secara Tradisional yang diipercayai oleh masyarakatnya dalam menyembuhkan beragam penyakit. Seperti pengobatan Tradisonal *Palasik* yang ada di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.[27]

Bagi orang tua yang mempercayai adanya *Palasik* ini, ketika sang anak sakit atau menunjukkan ciri-ciri terkena *Palasik,* maka mereka tetap membawa anaknya ke rumah sakit untuk menerima pengobatan, namun jimat sebagai penangkal ini tetap di pesan juga ke Dukun. Jimat Penangkal yang dipakai sudah di bacakan doa-doa oleh orang pandai tadi, itulah yang menjadi pagar diri anak atau penangkal *Palasik*. Dengan memakaikan jimat penangkal

[26] Sudarman, *Fenomenologi Husserl sebagai Meode Filsafat Eksistensial,* (Jurnal Al AdYan, Vol. XI, No. 2, Juli-Desember 2014), hal. 108

[27] Ade, Tokoh Masyarakat, Wawancara pada tanggal 13 Mei 2023

ini *Palasik* tersebut enggan untuk mendekati anak kecil tersebut karena bau busuk yang ditimbulkan dari isi jimat yang dipakaikan ke anak tersebut.

Berdasarkan permasalah-permasalahan yang ada diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, untuk dituangkan secara utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dapat diketahui secara detail tentang filosofi pengobatan Tradisional, oleh sebab itu peneliti mengambil penelitian dengan judul Filosofi Pengobatan Tradisional di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih ditemukan sistem pengobatan Tradisional ditengah banyaknya lembaga-lembaga pelayanan kesehatan di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.
2. Masih terdapat beberapa tenaga pengobatan Tradisonal (Dukun) yang memiliki keahlian khusus yang banyak dikunjungi oleh masyarakat di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru terumata dalam mengobati *Palasik.*
3. Di Kecamatan Rumbai timur Kota Pekanbaru masih terdapat kepercayaan terhadap adanya fenomena penyakit *Palasik* dan hanya bisa diobati dengan pengobatan Tradsional.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak meluas, maka penulis memberikan batasan pada pengobatan Tradisional yang disebabkan oleh *Palasik* (sebuah Analisis Fenomenologi) di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas dan agar penelitian ini memiliki arahan yang jelas serta tidak keluar dari pokok permasalahan, maka penulis menentukan permasalahan yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana Proses Pengobatan Tradisional *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengobatan Tradisional *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengobatan Tradisional *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pengobatan Tradisional *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
    a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti dan pembaca tentang pengobatan Tradisional *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.

b. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama pada Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Kegunaan praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat atau petunjuk, serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam rangka menyusun rancangan penelitian yang lebih bagus dan relevan dengan hasil penelitian ini.

b. Diharapkan dengan fenomena *Palasik* yang ada di Kota Pekanbaru dan pengobatan Tradisional yang dilakukan untuk *Palasik* ini dapat dipakai sebagai penambahan pengetahuan dalam bidang ilmu filsafat khususnya fenomenologi dan lain sebagainya.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman memahami judul penelitian ini, maka adanya perlu penjelasan judul. Maka ditegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. *Palasik*

Pelesit atau *Palasik* menurut cerita, legenda atau kepercayaan orang Minangkabau adalah sejenis makhluk gaib. Menurut kepercayaan Minangkabau pelesit bukanlah hantu tetapi manusia yang memiliki ilmu hitam tingkat tinggi. *Palasik* adalah sejenis makhluk gaib. *Palasik*

dipercaya berasal dari penjelmaan manusia berilmu hitam tingkat tinggi. Ilmu hitam tersebut dipercaya bersifat turun-temurun.[28]

2. Pengobatan Tradisional

Pengobatan Tradisional adalah pengobatan atau perawatan dengan cara, obat, dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun temurun, dan/atau pendidikan/pelatihan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.[29]

WHO mendefinisikan pengobatan Tradisional sebgai jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek yang berdasarkan teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobtan penyakit secara fisik dan juga mental.

Pengobatan Tradisional dalam peneltian ini lebih diartikan sebagai suatu praktik pengobatan lokal yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat tertentu *(ethnomedicine),* yaitu pengobatan Tradisional *Palasik* dan dipraktikan oleh masyarakat di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Berdasakan pengertian diatas pengobatan Tradisional dapat di katakan salah satu jenis pengobatan yang dihasilkan oleh masyarakat tertentu dalam usaha nya untuk mengobati suatu penyakit

[28] Vani Natashia Ginting dan Pardomuan Munthe, *Tinjauan Dogmatis Mengenai Penggunaan Anti Palasik Sebagai Media Pelindung Diri di GBKP Runggun Kabantua,* (Jurnal Sabda Akademika, Vol. 1, No. 2, Desember 2021), hal. 85

[29] Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang Penyelenggaraan Pengobatanan Tradisional.

dengan kepercayaan serta pandangan masyarakat tertentu mengenai suatu penyakit fokus dana tujuan yang diterapkan.[30]

3. Fenomenologi

Fenomenologi adalah sebuah kajian ilmu yang melihat dan mengkaji berbagai pandangan dengan kehidupan pribadi dan pengalaman seseorang, fenomenologi tidak hanya menempatkan bagian ilmu itu sendiri dalam tatanan metode tetapi juga teori dan filosofi.

Phenomenology (Inggris) berasal dari *"phainomenon"* dan *"logos"* (Yunani). *Phainomenon* berasal dari kata *"phaeno"* yang berarti membuat kelihatan atau membuat tampak. Secara umum *phainomenon* berarti tampak atau memperlihatkan. *Logos* adalah ilmu ucapan. Dengan demikian, fenomenologi dapat diartikan ilmu-ilmu tentang fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala atau hal-hal apa saja yang tampak.[31]

H. Sistematika Penulisan

Untuk menjaga sistematika penulisan supaya terfokus terhadap apa yang dimaksudkan, maka penulisan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

---

[30] Sholma, *Pengobatanan Tradisional "Tasapo" di Ngari Pauh Kambar Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman*, (Universe, Journal of Science Education Teaching and Learning, Vol. 3 No. 2), hal. 137

[31] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) hal. 350

BAB I : Berisikan Pendahuluan, bagian ini berisi Latar Belakang, Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan. Manfaat, Penjelasan Judul, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Membahas tentang Landasan Teori, di dalam teori ini berisi tentang Teori Fenomenologi, *Palasik*, Pengobatan Tradisional.

BAB III: Berisikan Metodologi Penelitian, di dalam metodologi penelitian ini terdapat pembahasan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber dan data penelitian, teknik analisis data dan teknik Penjamin Keabsahan Data.

BAB IV: Berisikan tentang hasil penelitian dan pemabahasan yaitu gambaran umum wilayah penelitian, proses pengobatan Tradisiona *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru, faktor pendukung dan pengahambat dalam pengobatan Tradisional *Palasik*.

BAB V: Berisikan Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN TEORI

B. Pengobatan Tradisional

1. Sejarah dan Perkembangan Pengobatan Tradisional

Ilmu pengobatan sebenarnya sudah muncul sejak manusia ada. Karena yang namanya penyakit tidak dapat dihindari, dia juga merupakan tantangan yang harus dicari solusinya. Sejak ribuan tahun silam tindakan pencegahan, penyembuhan dan strateginya sudah diberikan. Disiplin ilmu ini pun terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri.

Dizaman Paleolistic misalnya, sebuah masyarakat yang jumlah relatif kecil, terisolasi, dan mobilitasnya rendah. Kondisi ini dianggap mampu melindungi dari serangan penyakit, namun kenyataannya mereka kekuarangan nutrisi dan gangguan hewan karena hidup berpindah-pindah sehingga menjadi ancaman bagi mereka. Kondisi ini menuntut untuk menemukan cara pengobatan terhadap berbagai penyakit.[32]

Pada masa sebelum masehi Ilmu Kedokteran berkembang di wilayah Sumeria dan Arkadia. Sumeria termasuk wilayah Irak. Para Tabib bangsa Sumeria telah mengenal pengobatan sejak 400 tahun sebelum masehi. Pada masa tersebut terdapat dua macam pengobatan: *Pertama*, menggunakan ramuan, pijatan, lalu dijampi dengan meminta

[32] Syekh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi SAW*, (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2019) cet. Ke 1, hal. 90

bantuan jin. *Kedua*, dengan penggobatan ilmiah dimasa itu, yakni menggunakan ramuan herbal, madu, al-kayy (diabakar), dan lasah (fisioterapi), bahkan para Tabib telah menuliskan ilmu-ilmunya dalam buku-buku yang dibuat dari tanah liat.

Didaratan mesir pada masa kekuasaan Fir'aun, ilmu kedokteran juga mengalami perkembangan. Bahkan pada masa Fir'aun Ramses II sekitar 1200 tahun sebelum Masehi, di kota Thebe dan Memphis telah didirikan pusat pengkajian ilmu kedokteran. Dulu, dinegara piramid ini dikenal dua macam pengobatan yaitu, pengoabtan dengan bantuan para dukun dan pengobatan ilmiah.

Pengobatan dengan para dukun ialah penyembuhan yang menggunakan jampi-jampi, mantra-mantra dan meminta bantuan setan dengan ilmu sihir. Adapun pengobatan ilmiah ialah pengobatan modern seperti yang dilakukan oleh para dokter zaman sekarang.[33]

Perkembangan pengobatan Tradisional secara kedokteran timur sudah semakin maju seiring dengan perkembangan kedokteran barat, bahka keberadaannya telah diakui dunia sebagai obat yang efektif, efesien, aman dan ekonomis. Pengobatan dengan cara ini telah banyak dikembangkan di beberapa negara diantaranya Cina dan Jepang. Keanekaragaman jenis tanaman obat yang sangat melimpah di Indonesia

[33] Syekh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi SAW*..... hal. 91-92

menjadikan Indonesia sebagai salah satu pemasok bahan baku pembuatan obat yang cukup tekenal.[34]

2. Pengertian Pengobatan Tradisional

Pengobatan di Indonesia mengenal dua sistem pengobatan yaitu pengobatan medis dan pengobatan Tradisional. Pengobatan medis sering menggunakan obat, dilakukan oleh tenaga yang mendapat pendidikan formal kesehatan dengan menggunakan cara, alat atau bahan yang sudah mendapat standar medis/kedokteran. Pengobatan Tradisional adalah pengobatan yang dilakukan secara Tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat magic maupun pengetahuan Tradisional.[35]

Didalam istilah ilmu Antropologi, pengobatan Tradisional lebih dikenal dengan sebutan *etnomedicine* dengan praktisi pengobatan disebut *shaman* (penyembuh). *"etnomedicine"* adalah sistem pengobatan yang ada pada masyarakat yang sering disebut sebagai pengobatan Tradisional atau disebut juga dengan pengobatan pribumi yang berhubungan dengan budaya atau kultur masyarakat pendukungnya, biasanya bersifat religio-magis tetapi ada juga yang memanfaatkan beberapa elemen rasional.[36]

---

[34] Indah Permatasari dan Ervina Aryanti, *Studi Kasus: Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dalam Mengatasi Penyakit Degeneratif di Desa Bina Baru, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau,* (Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2017) hal. 4

[35] Dian Mirza Togobu, *Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam Mencari Pengobatanan Dukun (Ma'sanro),* (Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 4, No. 1, Mei 2018) Departement Epidemiologi, STIKT Makassar, hal. 16

[36] Tedi Rahman, Skripsi: *Sistem Pengobatanan Tradsional Tasapo (Studi Kasus Di Nagari Sibarambang Kecamatan Koto X Koto Diatas Kabupaten Solok),* (Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, 2017) hal. 23

Menurut badan kesehatan dunia WHO (2000), bahwa pengobatan Tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan dan praktik-praktik pengobatan yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, dalam rangka untuk memelihara kesehatan, pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan mental. Selain itu, pengobatan tradisional juga salah satu cabang pengobatan Alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang bila cara pengobatan konvensional (medis) tidak memberikan hasil yang memuaskan.[37]

Jauh sebelum mengenal dokter, sebenarnya masyarakat Indonesia telah lebih dulu mengenal yang namanya pengobatan Tradisional. Djauzi (2011) menjelaskan, bahwa pada praktiknya di masyarakat, pengobatan Tradisional terbagi dalam dua fungsi, yaitu pengobatan Alternatif dan pengobatan komplementer dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan dan menjaga kesehatan masyarakat. Diterima atau tidak, kenyataannya pengobatan Tradisonal masih hidup ditengah masyarakat. Hal ini juga didukung oleh faktor ketidak sembuhan pasien ketika berobat ke medis modern.

Pengobatan Tradisional dalam kenyataannya masih tetap hidup dan berkembang meskipun praktik-praktik Biomedik kedokteran makin berkembang pesat di Negara Indonesia, hal ini ditandai dengan

[37] Syekh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi SAW,* (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2019) cet. Ke 1, hal. 100

munculnya pusat-pusat layanan kesehatan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola swasta. Hal tersebut menunjukkan bahwa *health care* merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks.

Hal ini juga mempengaruhi respon masyarakat terhadap penyakit dan kepercayaan mengenai sebab-sebabnya yang dilandasi kekuatan magis, serta upaya penyembuhan penyakit itu sendiri dengan pengobatan Tradisonal juga masih dominan dilandasi dengan kekuatan magis.[38]

Kepercayaan terhadap *magic* mengandung tiga aspek komplementer. *Pertama,* kepercayaan Dukun itu sendiri tarhadap efektifnya semua teknik yang ia gunakan, *kedua*, kepercayaan penderita terhadap kekuatan Dukun itu sendiri dan *ketiga* kepercayaan dan harapan kelompok yang berfungsi sebagai semacam bidang grafitasi dimana semua relasi antara Dukun dan penderita berlangsung ditentukan.[39]

Untuk mengobati sakit yang termasuk pada golongan Etiologi naturalistik dapat digunakan obat-obatan, ramuan-ramuan, pijat, kerok, pantangan makan, dan bantuan tenaga kesehatan. Sedangkan untuk penyebab penyakit yang kepada Etiologi Personalistik harus diminta bantuan dari Dukun atau shaman dan kyai dan lain sebagainya. Dengan demikian upaya penanggulangan penyakit tergantung kepercayaan masyarakat terhadap penyebab sakit.[40]

---

[38] Tedi Rahman, Skripsi: *Sistem Pengobatanan...*hal. 22
[39] Levis C. Strauss, *Mitos Dukun dan Sihir,* (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1996) hal. 73
[40] Tedi Rahman, Skripsi: *Sistem Pengobatan...* hal. 22

C. *Palasik*

1. Pengertian dan Sejarah *Palasik*

Pelesit atau *Palasik* menurut cerita, legenda atau kepercayaan orang Minangkabau adalah sejenis makhluk gaib. Menurut kepercayaan Minangkabau pelesit bukanlah hantu tetapi manusia yang memiliki ilmu hitam tingkat tinggi.

Palasik adalah sejenis makhluk gaib. *Palasik* dipercaya berasal dari penjelmaan manusia berilmu hitam tingkat tinggi. Ilmu hitam tersebut dipercaya bersifat turun-temurun. Jika orang tuanya *Palasik* maka anaknya pun akan menjadi *Palasik*. Makanan *Palasik* adalah janin atau bayi, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Umumnya *Palasik* akan melepaskan kepala atau badannya saat mencari makan. *Palasik* yang melepaskan kepalanya saat beraksi disebut *Palasik* kuduang yang berarti terpotong atau buntung. Masyarakat Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru beranggapan bahwa *Palasik* merupakan salah satu begu (roh jahat, hantu), namun ada juga mengatakan *Palasik* adalah penjelmaan manusia yang berwujud seperti begu.[41]

Kepercayaan mengenai *Palasik* juga sangat kental di Minangkabau. *Palasik* merupakan seseorang yang menuntut ilmu hitam dan menghisap darah bayi dan darah balita. Darah yang dihisap oleh *Palasik* berguna untuk kelangsungan hidupnya, sebagai pengganti makanan, dan agar

[41] Vani Natashia Ginting dan Pardomuan Munthe, *Tinjauan Dogmatis Mengenai Penggunaan Anti Palasik Sebagai Media Pelindung Diri di GBKP Runggun Kabantua,* (Jurnal Sabda Akademika, Vol. 1, No. 2, Desember 2021), hal. 85

awet muda. Menurut masyarakat, jika *Palasik* tersebut sudah menghisap darah maka ia mampu untuk tidak makan nasi selama 1 bulan.[42]

2. Jenis-jenis *Palasik*

Orang yang menuntut ilmu ini membutuhkan makanan atau disebut juga dengan sesajen yang dimana orang yang menuntut ilmu ini akan memakan janin maupun bayi yang baru lahir. Para ibu-ibu di Minangkabau sangat menakuti *Palasik* ini, karena dapat membahayakan keselamatan bayi mereka.

Datangnya *Palasik* ini bisa bermacam-macam, ada yang berupa seorang pengemis yang akan mendatangi rumah, yang nantinya dia akan berpura-pura mendoakan bayi yang baru lahir, setelah itu dia akan menghisap ubun-ubun dari bayi tersebut yang kalau dilihat ubun-ubun pada bayi tersebut akan cekung kedalam bentuknya.

Menghisap ubun-ubun bayi bertujuan untuk mengisap darah bayi tersebut. Selain langsung kepada bayi, biasannya *Palasik* ini juga bisa terdapat pada air ASI yang diminum oleh bayi dari Ibunya, yang nantinya menyebabkan bayi yang sudah terkena *Palasik* dari air susu Ibunya tidak akan mau untuk meminum susu lagi.

Biasanya penyakit *Palasik* ini banyak terjadi di pasar, maka dari itu ibu-ibu di Minangkabau harus waspada apabila akan membawa anak-anaknya ke Pasar. Akibat dari penyakit *Palasik* kepada bayi yang baru lahir adalah bayi tersebut akan demam tinggi dan akan terus menangis

[42] Fani Saputra, dkk, *Ibu dan Bayi Dalam Cengkraman Penyakit Burung, Palasik, dan Tatagua, Etnik Minangkabau-Kabupaten Pasaman Barat, (Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2016), hal. 125*

ketika tengah malam. Selain bayi yang baru lahir *Palasik* ini juga dapat menyerang bayi yang ada dalam kandungan yang dimana nantinya bayi tersebut akan lahir dengan ubun-ubun yang cekung ke dalam bahkan tanpa ubun-ubun.[43]

Terdapat beberapa varian bentuk *Palasik* ini. Ada yang mengatakan bahwa *Palasik* berbentuk kepala yang melayang-layang, namun ada juga yang mengatakan *Palasik* ini berbentuk seorang ibu-ibu atau seorang perempuan. Ilmu dari *Palasik* ini dipercayai turun-temurun. Jika ada seseorang yang menuntut imu ini, maka keturunan selanjutnya juga dikatakan sebagai *Palasik*.[44]

Palasik itu sendiri memilki berbagai macam jenis yang dipercaya oleh masyarakat, terdapat 3 jenis *Palasik* yaitu :

a. *Palasik* spesialis bayi dan anak-anak balita, *Palasik* jenis ini dipercaya bisa memakan bayi yang masih berada dalam kandungan Ibunya, sehingga bayi yang dilahirkan tidak memiliki ubun-ubun bahkan bisa menyebabkan si bayi meninggal dunia.
b. *Palasik* spesialis bayi dan anak-anak balita, *Palasik* jenis ini dipercaya mampu menghisap darah bayi serta anak-anak. Kalau tidak segera di obati maka bayi tersebut akan menderita sakit bahkan sampai kehilangan nyawa.

---

[43] Elvina Yollanda, *Misteri Palasiak Kuduang, Sang Pemakan Bayi dari Ranah Minang*, Liputan6.com, 2018, https://www.liputan6.com/regional/read/3665414/misteri-palasik-kuduang-sang-pemakan-bayi-dari-ranah-minang, diakses pada tanggal 07 Juli 2023 pukul 14.13 WIB

[44] Elvina Yollanda, *Misteri Palasiak Kuduang, Sang Pemakan Bayi*.....

c. *Palasik* spesialis makan bayi yang sudah dikubur.[45]

3. Ciri-ciri yang terkena *Palasik*

Kesakitan yang dapat ditimbulkan oleh *Palasik* ini adalah mencret ataupun diare pada bayi atau balita. Mencret yang terjadi akibat *Palasik* dengan mencret ataupun diare biasa berbeda. Mencret yang terjadi karena *Palasik* biasanya bau yang luar biasa, cair tanpa ampas, dan ubun-ubun anak menjadi cekung ke dalam.[46] Jika tidak cepat ditangani maka bayi yang terkena *Palasik* tersebut bisa meninggal.[47]

4. Pengobatan *Palasik*

Kepercayaan mengenai makhluk halus memang masih cukup kental dalam kehidupan masyarakat. Termasuk kesakitan atau kematian dan penyebabnya yang terjadi pada Ibu dan bayi. Masyarakat menganggap kematian Ibu dan bayi terjadi tak lepas dari gangguan makhluk halus. Kepercayaan masyarakat tersebut tercemin pada perilaku mereka dalam mencegah ataupun mengobati kejadian sakit pada Ibu dan Bayi.[48]

Untuk menangkal *Palasik*, hampir seluruh bayi dan balita dikenakan Jimat. Pemakaian jimat penangkal *Palasik* ini dianggap sangat mempengaruhi kesehatan si anak. Masyarakat Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru juga sangat yakin, jimat penangkal *Palasik* mampu

---

[45] Widyawati, *Jimat Pelindung Anak "Panangka" Palasik (Studi Kasus Pemasangan Jimat Pada Anak di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua),* (Bukittinggi: Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bukittinggi, 2021), hal. 6

[46] Fani Saputra, dkk, *Ibu dan Bayi Dalam Cengkraman Penyakit Burung, Palasik*.....hal. 126

[47] Fauziah, *Palasik Kisah Mistik Ilmu Hitam di Minangkabau*, Beritaminang.com, 2023, https://www.beritaminang.com/berita/19845/palasik-kisah-mistik-ilmu-hitam-di-minangkabau.html, diakses pada tanggal 07 Juli 2023, Pukul 13.56 WIB

[48] Fani Saputra, dkk, *Ibu dan Bayi Dalam Cengkraman Penyakit Burung, Palasik*.....hal. 128

melindungi anak dan menangkal dari *Palasik* yang ingin menghisap darah anak. Namun, ada juga beberapa kasus yang terjadi padahal si anak sudah memakai jimat penangkal.

Jimat penangkal *Palasik* ini biasa didapat dari orang pintar, seperti bidang kampung, Datu, Ulama ataupun Dukun. Jimat penangkal *Palasik* memiliki bentuk yang bermacam-macam, ada yang digantungkan di pintu rumah dan kamar, ada yang dipakaikan di diri bayi dan balita, ataupun dibawa kemana si anak pergi. Jimat penangkal *Palasik* ini biasanya dipakai di pinggang ataupun dijadkan kalung untuk anak. Isi dari penangkal lasik juga berbeda-beda. Tergantung orang pintar yang membuatnya. Masyarakat tidak hanya menggunakan mimat untuk mencegah gangguan makhluk halus, namun juga pemakaian gelang besi pada tangan anak.menurut masyarakat, gelang besi putih sangat ditakuti oleh *Palasik*[49].

5. Usaha-usaha untuk menghindari *Palasik*

Ada beberapa tanda menurut orang-orang yang ahli *ruqyah syar'iyyah* menyebutkan tanda (gejala) yang bisa digunakan sebagai petunjuk bahwa seseorang terkena gangguan jin:

1. Berpaling atau lari (menjauh) yang ekstrim dari mendengar adzan atau mendengar (bacaan) Al-Qur'an
2. Pingsan, tidak sadar, kejang (kesupuran), atau jatuh saaat dibacakan Al-Qur'an kepadanya

[49] Fani Saputra, dkk, *Ibu dan Bayi Dalam Cengkraman Penyakit Burung, Palasik*.....hal. 132

3. Banyaknya melihat hal-hal yang menakutkan
4. Menyendiri, menyepi atau perilaku-perilaku aneh
5. Terkadang jin yang mengganggu tersebut bisa berbicara ketika dibacakan Al-Qur'an kepadanya.[50]

Terdapat beberapa kebiasaan yang biasa dilakukan banyak orang-orang dalam melindungi anak-anaknya yang di antaranya yaitu

a. Meletakkan benda-benda yang mereka sebut sebagai penangkal atau jimat pada tangan bayi mereka. Menurut mereka penangkal-penangkal yang berupa beberapa helai benang tersebut diambil oleh orang tua si bayi dari seorang dukun atau dari orang yang mereka anggap sebagai orang pintar, setelah orang tersebut membacakan mantra yang sudah di isi ke dalam tangkal tersebut. Kemudian benang itu diikatkan ke tangan si bayi untuk beberapa lama. Mereka berkeyainan bahwa benang-benang ini mampu menjaga si bayi jamahan setan. Terkadang tangkal ini berbentuk jimat yang dikalungkan pada leher atau diikatkan di kedua belah tangan si bayi.
b. Setelah tali plasenta putus, mereka membawanya ke kuburan-kuburan orang shalih dan menanamnya di kuburan tersebut, untuk galap berkah, dan meyakini bahwa orang shalih yang sudah mati

[50] Evan Saputra, Artikel *Waspada, Ini Ciri Orang Yang Diganggu Jin, Simak Penejelasan Ustadz Khalid Basamalah,* Bangkapos.com, https://bangka.tribunnews.com/2022/06/24/waspada-ini-ciri-orang-yang-diganggu-jin-simak-penjelasan-ustadz-khalid-basmalah, diakses pada hari senin tanggal 20 Maret 2023, pukul 10.30 WIB.

tersebut dapat mencegah bayi mereka dari penyakit makhluk halus dan dari segala mara bahaya lainnya.[51]

c. Mencukur rambut kepala pada sebelah kiri dan kanan serta membiarkan rambut bahagian atas, dengan keyakinan bahwasanya merubah bentuk rambut anak seperti ini dapat mencegah serangan makhluk halus.

d. Meletakkan Al-Qur'an di dekat kepala bayi sebagai penangkal dari gangguan makhluk atau lainnya.

Dari beberapa contoh kebiasaan yang dilakukan orang-orang di atas terhadap anaknya, yang salah satunya yaitu meletakkan benda-benda pada bayi mereka yang biasa mereka sebut dengan jimat. Jimat ini sebelumnya sudah diberi kekuatan oleh orang yang membuatnya agar mampu melindungi dan menangkal gangguang dari jin atau makhluk gaib.[52]

D. Fenomenologi

Phenomenology (Inggris) berasal dari *"phainomenon"* dan *"logos"* (Yunani). *Phainomenon* berasal dari kata *"phaeno"* yang berarti membuat kelihatan atau membuat tampak. Secara umum *phainomenon* berarti tampak atau memperlihatkan. *Logos* adalah ilmu ucapan. Dengan demikian, fenomenologi dapat diartikan ilmu-ilmu tentang fenomena yang

[51] Widyawati, *Jimat Pelindung Anak "Panangka"* .....hal. 15
[52] Widyawati, *Jimat Pelindung Anak "Panangka"* .....hal. 16

menampakkan diri dari kesadaran peneliti. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala atau hal-hal apa saja yang tampak.[53]

Fenomenologi adalah sebuah kajian ilmu yang melihat dan mengkaji berbagai pandangan dengan kehidupan pribadi dan pengalaman seseorang, fenomenologi tidak hanya menempatkan bagian ilmu itu sendiri dalam tatanan metode tetapi juga teori dan filosofi.

Daymon dan Holloway (2008) dengan pemahaman mereka yang sangat mirip dengan Ponty (1962) menyatakan bahwa fenomenologi adalah filosofi sekaligus satu pendekatan metodologis yang mencakup berbagai metode. Sebagai sebuah filosofi, fenomenologi dalam pandangan Michell (2012) adalah salah satu tradisi intelektual utama yang telah memengaruhi riset kualitatif. Sebagai sebuah pendekatan metodologi, fenomenologi disambut oleh para peneliti dari berbagai ilmu sosial, khususnya sosiologi dan psikologi, yang menjadikan fenomenologi sebagai salah satu cabang filosofinya.[54]

Beberapa ciri fenomenalogis adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (*esensi*), keluar dari rutinitas dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari

[53] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) hal. 350

[54] Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, (Yogyakarta: Penenrbit Deepublis, cet. Ke-1, Juli 2020) hal. 42

2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai diperoleh pandangan dari esensi dari pengalaman atau fenomena yang akan diamati.
3. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian, dan pemahaman hakiki.
4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahan (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selainitu, deskripsi juga membuat fenomena "hidup" yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain, sama "hidup"-nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.[55]
5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian, penelitian fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian *puzzle* dari sebuah kisah atau biografi.
6. Integrasi dari sebuah subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding atau sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya.

[55] Adi Saputra, Skripsi: *Kunai Model Pengobatanan Tradisional Masyarakat Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara (Analisis Fenomenologi Model),* (Bengkulu: Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, FUAD, IAIN Bengkulu, 2021), hal. 12-13

7. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalahsalah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
8. Data yang diperoleh (melalui berfikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.[56]

Fenomenologi sebagai metode filsafat yang digunakan Husserl bertujuan untuk menerangkan bahwa pengetahuan manusia betul-betul mempunyai *"Rechtsanspruch auf Gegestanliehkeit"* artinya kita mengerti dan dalam pengertian itu mempunyai objek *(Gegestand).* Untuk mencari pemecahan persoalan tersebut harus dilihat pengalaman manusia sehari-hari dalam mengalami pengertian. Seringkali manusia menjumpai hal-hal yang menggelapkan, yang mempersukar atau merintangi tercapainya kebenaran. Manusia mempunyai pendirian yang biasa atau spontan, istilah Husserl *"Naturliche Einstellung".* Manusia sadar akan dunia, karena memang bisa dilihat, didengar, diraba, dan sebagainya. Semua itu spontan diakui manusia sebagai objektif. Itulah pengertian biasa.[57]

Husserl memamahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman lansung: religius, moral, estetis, konseptualserta inderawi. Perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebinsse* (kehidupan subjektif-batiniah).

[56] Adi Saputra, Skripsi: *Kunai Model Pengobatanan Tradisional....* hal. 14

[57] Sudarman, *Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial,* (Jurnal Al-AdYan, Vol. IX, No. 2, Juli-Desember, 2014), hal 108

Penyelidikan ini hendaknya menekankan ciri intensional yang terdapat pada kesadaran, tanpa mengandaikan berbagai praduga konseptual.[58]

Fenomenologi Husserl membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai kepada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dengan melukiskan ciri-ciri intrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran.[59]

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul "Kunai Model Pengobatan Tradisional Masyarakat Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara (Analisis Fenomenologi Model)" yang ditulis oleh Adi Saputra dalam Skripsi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 18 Agustus 2021. Dalam tulisannya ia berbicara proses pengobatan kunai di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Disamping itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana pandangan masyarakat maupun tokoh agama dalam proses penyembuhan penyakit yang berasal dari gangguan medis dengan cara kunai. Pengobatan tersebut sudah menjadi kebiasaan dari zaman dahulu sampai sekarang menurut pandangan masyarakat disana adalah positif sebab dalam mengobati sama sekali tidak meminta bantuan jin atau pun mahluk halus melainkan hanya meminta kepada Allah SWT. Perbedaannya adalah penulis mengambil

[58] Sudarman, *Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial*.....hal 112
[59] Sudarman, *Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial*.....hal 113

objek pada penyakit *Palasik*, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil objek tasapo.

2. Penelitian yang berjudul "Cerita *Palasik* di Daerah Minangkabau Suatu Kajian Psikofungsi Folkor" yang ditulis oleh Tiara Susan dalam Skripsi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2014. Dalam tulisannya ia mendeskripsikan kepercayaan masyarakat terhadap cerita *Palasik* yang ada di wilayah Batusangka, pasaman dan Pariaman. Hasilnya masih banyak masyarakat yang mempercayai adanya *Palasik* dan sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar seperti rasa khawatir ketika membawa anak balita ke tempat umum, memasangkan penangkal *Palasik* kepada anak balita, serta membawa anak balita ke Dukun ketika anak dipercaya anak tersebut terkena *Palasik*. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada kepercayaan masyarakat terhadap cerita *Palasik* sedangkan penulis mendeskripsikan tentang proses pengobatan *Palasik.*
3. Penelitian yang berjudul "Mantra *Palasik* di Nagari Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat" yang ditulis oleh Oci Nela Putri dalam Skripsi, Sarjana Thesis, STKIP PGRI Sumatera Barat. Adapun hasilnya adalah mendeskripsikan mantra *Palasik* dan terjemahan dari matra *Palasik* ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah penulis menjelaskan proses pengobatan Tradisional *Palasik*, sedangkan peneliti sebelumnya menjelaskan mantra *Palasik.*

4. Penelitian yang berjudul "Jimat Pelindung Anak '*panangka Palasik'* (Studi Kasus Pemasangan Jimat Pada anak di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua)" yang ditulis oleh Widyawati, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bukittinggi, 2021. Dalam tulisannya ia menjelaskan kegunaan jimat bagi orangtua di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua terhadap kepercayaan mereka pada *Palasik.* Penggunaan jimat oleh orangtua ini didasari dengan kepercayaan terhadap yang namanya *Palasik.* Jimat yang dipercaya ampuh melindungi anak mereka dari bahaya *Palasik.* Perbedaanya adalah peneliti menjelaskan proses pengobatan pada *Palasik* hingga pemakaian jimat sebagai penangkal *Palasik.*[60]
5. Penelitian yang berjudul "Simbol dan Nama Penyakit Tradisional di Kabupaten Padang Pariaman" yang ditulis oleh M. Yunis, S. S., M. Hum, Laporan Penelitian Dana PNBP Fakultas Ilmu Budaya, 2017. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa berbagai macam penyakit tradisional diantaranya yaitu *sakik sambunyian, Kanai Tubo, Sijundai, Santuang Palai, Tamakan Cirik Barandang, Sampu (gadih/bujang), kanai pukang, Tasapo/Tatagua, kanai Palasik, Kanai Tinggam dan Biriang.* Perbedaannya adalah dalam penelitian ini peneliti fokus kepada pembahasan tentang *Palasik*[61].

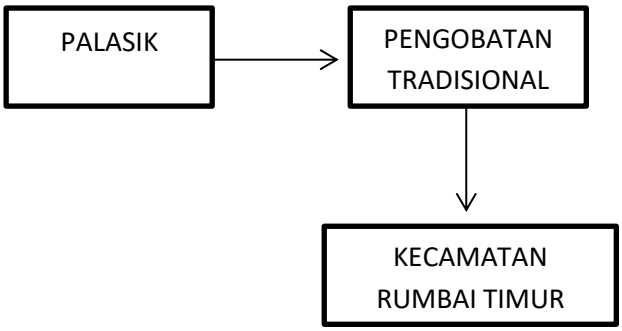
[60] Widyawati, *Jimat Pelindung Anak "Panangka"* .....hal. 1

[61] Yunis, *Simbol dan Nama Penyakit Tradisional di Kabupaten Padang Pariaman*, Laporan Penelitian Dana PNBP Fakultas Ilmu Budaya, 2017, hal 27

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis perpautan antar variabel yang akan diteliti.[62]

Skema: Kerangka Pemikiran



Kerangka berfikir di atas menjelaskan bahwa, dalam masyarakat di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru masih mempercayai adanya fenomena *Palasik* dan *Palasik* hanya bisa diobati dengan pengobatan Tradisional yang masih hidup di sekitar masyarakat Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Dengan adanya lembaga kesehatan yang berkembang di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru, masyarakat masih mempercayai pengobatan tradisional yang mengobati penyakit akibat gangguan makhluk halus dan *Palasik*.

[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 60

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research)* yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, hal ini dikarenakan penelitian ini menekankan ada aspek fenomena yang ada di masyarakat, sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana dengan melakukan penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut para fenomenologis percaya bahwa pada makhluk hidup, tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain.

Secara harfiah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapatvdiungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata.[63] Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta yang mudah dipahami

[63] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), hal. 82

(understandable) dan kalau memungkinkan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan hipotesis baru.[64]

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana hal tersebut dalam penelitian adalah sebagai insrumen kunci.

Dalam konteks penelitian kaulitatif, fenomena merupakan sesuatu yang hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara tertentu, sesuatu menjadi tampak dan nyata. Peneliti mendeskripsikan sesuatu seperti penampilan fenomena, seperti barangnya sendiri tanpa mengandalkan praduga-praduga konseptual. Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu, sedangkan Bogdan Biklen (1982) mengemukakan bahwa fenemenologi merupakan sutau tipe/jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu.

Bebarapa karakterisitik penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Tidak berasumsi mengetahui apa makna sesuatu bagi manusia yang akan diteliti, mereka mempelajari sesuatu itu.
2. Memulai penelitian dengan "keheningan/diam", untuk menangkap makna yang sesungguhnya dari apa yang diteliti.

[64] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif....* hal. 83

3. Menekan aspek-aspek subjektif dari tingkah laku manusia; peneliti mencoba masuk di dalam dunia konseptual subjek agar mengerti bagaimana dan apa makna yang mereka konstruk disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari mereka.
4. Ahli fenomenologi mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman manusia, melalui interaksi seseorang dengan orang lain dengan orang lain dan ini merupakan makna pengalaman realitas. Sebagai konsekuensinya, realitas diskrontuksi secara sosial.
5. Semua cabang penelitian kualitatif meyakini bahwa untuk memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandang mereka sendiri. Walaupun demikian, fenomenologi tidak seradikal itu. Mereka menekankan subjektif, tetapi mereka tidak menyangkal bahwa realitas *"di luar sana"* ada yang mendesak dan menolak manusia, mampu menolak tindakan ke arah itu.[65]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru, ketertarikan peneliti memilih Kecamatan Rumbai Timur ini sebagai lokasi penelitian karena di daearah tersebut masih terdapat kepercayaan terhadap adanya fenomena *palasik.* Di daerah ini juga terdapat beberapa orang Dukun yang pandai mengobati orang yang *palasik* tersebut dengan cara pengobatan Tradisional.

---

[65] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) hal. 351

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[66] Dalam hal ini sumber data yang diperoleh dari penelitian yaitu:

1. Data Primer

   Data primer merupakan data pokok dalam penelitian ini. Hal ini yang sebagai data primer adalah ahli dalam pengobatan *Palasik*, Dukun dan warga yang sakit di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.

2. Data Sekunder

   Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. Data sekunder diperoleh dari pihak-pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder biasa berupa kajian pustaka, jurnal-jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya.

   Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu hasil dokumentasi, arsip dan foto hasil penelitian.

Adapun kriteria yang peneliti guanakan dalam pemilihan informan sebagai berikut:

- Orang yang ahli dalam pengobatan Tradisional (Dukun) yang berpraktik di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.
- Penduduk asli Kecamatan Rumbai Kota pekanbaru yang mengetahui sejarah Kota ini.

[66] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2006), hal. 129

- Pasien atau orang yang datang berobat kepada ahli pengobatan dan pernah berobat kepada ahli pengobatan Tradisional tersebut.

Tabel 3.1

Data Dukun

No	Nama	Umur	Alamat
1	Netty	54 tahun	Jl. Sembilang Gg. Sawit
2	Maknur	51 tahun	Jl. Sembilang Gg. Bambu
3	Alesmon	54 tahun	Jl. Sembilang Gg. Linda

Sumber : Observasi Awal Penelitian di Kecamatan Rumbai Timur

Tabel 3.2

Data pasien dan Tokoh Masyarakat

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Elvi	48 tahun	Wiraswasta	Jl. Sembilang Gg. Bambu
2	Anis	35 tahun	IRT	Jl. Tenda Biru
3	Ade	50 tahun	Imam Mesjid	Jl. Sembilang Gg, Bambu
4	Dona Sitorus	40 tahun	IRT	Jl. Sembilang Gg. Sawit
5	Ope	29 tahun	IRT	Jl. Sembilang Gg. Bambu

Sumber : Observasi Awal Penelitian di Kecamatan Rumbai Timur

Berdasarkan tabel diatas adalah data informan dari masyarakat Rumbai Kecamatan Timur Kota Pekanbaru. Masyarakat desa ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait proses dan cara pengobatan Tradisional *palasik*

serta pandangan mereka terhadap pengobatan Tradisional *palasik*. Data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa partisipan diantaranya informasi mengenai proses pengobatan Tradisional *palasik*, informasi mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat berobat ke pengobatan Tradisional, serta informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap pengobatan Tradisional *palasik*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

   Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.[67] Maka dari itu, peneliti melakukan observasi dan pengamatan secara langsung di lapangan sesuai dengan sampel yang digunakan.

2. Wawancara

   Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk tujuan tugas tertentu yang berupa tanya-jawab dengan cara berhadapan langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun atau direncanakan.[68]

---

[67] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 131

[68] Rulan Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), hal. 168

Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan sendiri atau *self-report*, atau setidaktidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.[69]

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi biasanya berbentuk gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi adalah pencarian data–data yang berupa kumpulan data variabel yang berbentuk tulisan yang dianggap relevan untuk penelitian, dimana dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam bagian ini peneliti mengumpulkan berbagai data yang berbentuk foto yang akan peneliti lampirkan di halaman belakang.[70]

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data merupakan sumber teori atau teori berdasarkan data. Kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data lapangan dapat dimanfaatkan untuk verifikasi teori

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 316

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*.... hal. 317

yang timbul di lapangan dan terus menerus disempurnakan selama proses penelitian berlangsung dan dilakukan secara berulang-ulang. Analisis data tersebut bersifat *Open Ended* dan induktif karena terbuka bagi perubahan, perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data yang baru masuk.[71]

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis deskriptif, yakni menghubung-hubungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, kemudian menarik benang merah dari data-data tersebut sehingga diperoleh gambaran secara utuh dari sebuah fenomena yang diteliti secara mendalam.[72]

Teknik Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu:[73]

1. Reduksi Data

   Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam hal ini peneliti memaparkan data yang diperoleh peneliti dari objek penelitian.

2. Penyajian Data

   Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar ketegori. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan

---

[71] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 29

[72] Toto Syatori Nasehuddien, *Diktat Metodologi Penelitian* (Cirebon: Dept. RI, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2006), hal. 12

[73] Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 337-347

data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lokasi penelitian serta deskripsi tentang filosofi Pengobatan Tradisional di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.

3. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada atahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh peneliti dari obyek penelitian diskripsi pengobatan Tradisional di Kecamatan Rumbai Timur kota Pekanbaru.[74]

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian. Data yang terkumpul akan di cek ulang oleh peneliti pada subjek data yang terkumpul dan jika kurang

[74] Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*.... hal. 337-347

sesuai peneliti mengadakan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada beberapa cara dilakukan untuk mencari validasi suatu data yang terkumpul.

Dan cara-cara tersebut antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan

   Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dalam waktu singkat, namun membutuhkan perpanjangan keikutsertaan.

   Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian samapai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal tersebut dilakukan maka akan membatasi:[75]

   a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
   b. Membatasi kekeliruan (*biases*) penelitian
   c. Mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

   Maka dari itu peneliti tidak hanya sekali atau dua kali dalam melakukan penelitian melainkan beberapa kali atau bahkan sesering mungkin datang ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data terkait.

2. Ketekunan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan sebagai salah satu teknik pemeriksaan data digunakan untuk dua hal; pertama, menghindari seorang peneliti dari situasi dusta, menipu, atau kepura puraan dari subjek penelitian yang

[75] Lexy J. Moleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja, Juli 2018), hal. 327

berakibat pada kelirunya pemahaman, tafsiran dan data yang diperoleh dalam penelitian (keliru dan bias); kedua, untuk memastikan setiap data yang dihasilkan oleh seorang peneliti adalah benar, sesuai dengan realitas yang diamati, dan bukan kebenaran yang dibuat buat.[76]

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pegumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Susan Stainback, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.[77]

Moleong membagi teknik pemeriksaan keabsahan data ini kepada triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, dan triangulasi teori.

a. Triangulasi sumber sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber. Apa dan bagaimana data yang diperoleh dari sumber A, dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber B, begitupun dengan sumber C, D dan sebagainya. Sebab dalam realitas penelitian, seorang peneliti akan dihadapkan dengan banyak data. Bahkan tidak jarang akan menemukan sesuatu yang saling beda dari data tersebut. Dengan teknik inilah peneliti dapat memastikan data mana yang benar dan

[76] Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 124
[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi....*, hal. 327-328

dapat dipercaya, setelah melakukan perbandingan (triangulasi sumber).

b. Sementara triangulasi teknik/metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang beda, yang digunakan dalam penelitian. Contoh, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi, atau data dokumentasi dengan data hasil observasi. Dengan cara ini peneliti dapat menemukan data yang absah dan dapat dipercaya diantara kemungkinan kontradiksi data dan semacamnya.

c. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian. Menurut Moleong, dengan triangulasi teori ini seorang peneliti berasumsi bahwa jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring.[78]

[78] Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alftabeta, 2015), hal. 12

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Kota Pekanbaru

   a. Letak Geografis

      Kota Pekanbaru terletak pada koordinat 101 14-101 43 Bujur Timur dan 025-045 Lintang Utara. Di Riau daratan, posisi Kota Pekanbaru bisa dikatakan di tengah-tengah wilayah. Batas-batas wilayah Kota Pekanbaru adalah sebelah Utara berbatas Kabupaten Bengkalis, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar. Posisi strategis Kota Pekanbaru yang terletak dijalur lintas Timur Pulau Sumatera ke ujung Selatan Sumatera. Posisi strategis ini memberikan berbagai dampak serta peluang bagi perkembangan perekonomian dan pembangunan Kota Pekanbaru. Letak Kota Pekanbaru secara geografis berada di tengah-tengah Pulau Sumatera dan merupakan dataran yang mudah untuk dikembangkan dengan letak yang demikian membuatnya menjadi cukup strategis sebagai Ibu Kota Provinsi.[79]

      Penduduk Kota Pekanbaru bersifat heterogen dengan latar belakang etnis, adat istiadat, agama, pendidikan, pekerjaan serta sosial budaya yang berbeda. Dari segi etnis, Kota pekanbaru terdiri

[7979] Pekanbaru.go.id

dari penduduk multi etnis. Kota ini dihuni oleh etnis Melayu, Minang, Batak, Jawa, Banjar, Bugis dan Cina serta kelompok etnis lainnya yang jumlahnya tidak terlalu besar. Namun demikian etnis Melayu merupakan jumlah terbesar dan secara kebudayaab dominan. Hal ini karena kelompok etnis Melayu merupakan etnis asli Daerah Riau, sedangkan kelompok etnis lainnya merupakan imigran yang datang dari berbagai daerah Indonesia.

Heterogenitas penduduk cukup mewarnai kehidupan sosial penduduk Kota Pekanbaru. Interaksi antar kelompok yang berbeda pada hakikatnya relative puny jarak sosial tertentu, struktuk sosialnya didukung oleh norma-norma agama dan adat. Meski kedua norma tersebut mempunyai kekuatan yang berbeda dalam mengikat anggota masyarakatnya, norma agama, terutama norma agama islam yang banyak dianut oleh anggota masyarakat cukup dapat mempertautkan jarak sosial karena perbedaan etnis tersebut.[80]

Dalam masyarakat Kota Pekanbaru sekurang-kurangnya ada tiga bentuk pelapisan yang muncul kepermukaan yaitu berdasarkan tingkat ekonomi, pendidikan dan jabatan yang dididuduki seseorang. Dari ketiga lapisan itu, terlihat aspek ekonomi mendapat tempat yang ketika melihat Kota Pekanbaru sebagai kota minyak dan perdagangan yang sedang menggeliat utuk memacu segala ketinggian dalam bidang dunia indrustrilisasi. Berdasarkan Peraturan

[80] Pekanbaru.go.id

Pemerintah No. 19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari 62,96 km menjadi 632,26 terdiri dari 8 wilayah dan 45 kelurahan/Desa.

Kota Pekanbaru resmi menjadi ibu kota Provinsi Riau pada tanggal 20 Januari 1959 berdasarkan Kepmendagri nomor Desember 53/I/44-25. Sejak otonomi daerah diberlakukan pada tahun 2001, jumlah kecamatan dan kelurahan di Kota Pekanbaru telah mengalami perubahan pada tahun 2003. Pemekaran terjadi tidak hanya pada kecamatan tapi juga jumlah kelurahan. Kecamatan yang semula hanya 8 mekar menjadi 12 kecamatan dan kelurahan dari 50 menjadi 58 kelurahan.hal ini juga terjadi dengan pemekaran pada jumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangga, diaman pada tahun 2022 terdapat 680 RW dan 2.854 RT.[81]

b. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Pekanbaru yang tinggi terdapat di Kecamatan Tampan, Kecamatan Tenayan Raya, dan Kecamatan Marpoyan Damai. Jumlah penduduk yang tinggi terjadi karena Kecamatan Tampan, Kecamatan Tenayan Raya, dan Kecamatan Marpoyan Damai mempunyai wilayah yang luas dibanding dengan kecamatan lainnya. Sedangkan kecamatan yang terpadat adalah Kecamatan Sukajadi yaitu 13.064 jiwa/km, yang diikuti oleh pekanbaru Kota dengan kepadatan penduduk 11.885 jiwa/km.

[81] Pekanbaru.go.id

Sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan di luar pusat kota, yaitu Kecamatan Rumbai Pesisir yaitu 458,08 jiwa/km.[82]

2. Kecamatan Rumbai Timur

a. Letak Geografis

Kecamatan Rumbai Timur merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Rumbai Pesisir. Kecamatan Rumbai Pesisir sama dengan Kecamatan Rumbai, yaitu luas wilayahnya pemerintahan. Maka pada tanggal 30 Desember 2020, Kecamatan Rumbai Pesisir dimekarkan menjadi Kecamatan Rumbai (Baru), dan Kecamatan Rumbai Timur oleh Bapak Firdaus, ST. MT selaku walikota Pekanbaru.

Kondisi topografi dari Kecamatan Rumbai Timur relatif curam dengan ketinggian rata-rata 50 m/dpl dendan kemiringan rata-rata 4-5% yang sesuai untuk pembangunan kota. Daerah ini merupakan endapan sungai dan rawa, dan sebagian besar merupakan daerah yang rawan genangan dan banjir. Kawasan ini relatif datar dengan kelerengan kurang dari 5%.

Kecamatan Rumbai Timur merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 76 RW dan 309 RT. Luas wilayah Kecamatan Rumbai Timur adalah 157,33 km^2.

Batas-batas wilayah Kecamatan Rumbai adalah:

[82] https://pekanbaru.bps.go.id

- Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Perawang Kabupaten Siak
- Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai
- Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Lima Puluh

b. Keadaan Penduduk

Di Kecamatan Rumbai Timur sebanyak 34.346 jiwa dengan jumlah laki-laki 17.474 jiwa dan perempuan 16.872 dengan penyebaran yang tidak rata. Jadi pada tahun 2022 jumlah penduduk terjadi peningkatan dikarenakan adanya pindah datang dan kelahiran baru. Mengenai jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Limbungan yang memilliki banyak penduduk 14.490 jiwa atau 42% dari semua penduduk Kecamatan Rumbai Timur. Sedangkan jumlah penduduk terendah ada di Kelurahan Sungai Ambang dengan memiliki penduduk sebanyak 901 jiwa atau 3%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Jumlah Penduduk Kecamatan Rumbai Timur Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelurahan	Lk	Pr	Jumlah	%
1	Tebing Tinggi Okura	1.537	1.485	3.022	9
2	Sungai Ukai	1.010	981	1.991	6
3	Sungai Ambang	463	438	901	3
4	Lembah Sari	7.098	6.844	13.942	41
5	Limbungan	7.366	7.124	14.490	42
	Total	**17474**	**16872**	**34346**	100

Sumber: Dokumen Kantor Kecamatan Rumbai Timur 2022

c. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Berdasarkan lapangan pekerjaan yang dimiliki Kecamatan Rumbai Timur, terdapat beberapa lapangan pekerjaan yang terdiri dari usaha peternak, petani, pedagang, nelayan, pegawai negeri, swasta dan lain-lain. Menurut pendataan tahun 2022, penduduk Kecamtan Rumbai Timur kebanyakan bekerja dibagian karyawan swasta dan juga wiraswasta dengan jumlah 7.538 jiwa. Alasan dominannya penduduk Kecamatan Rumbai Timur bekerja pada bidang karyawan swasta karena banyaknya lapagan kerja pada perusahaan-perusahaan swasta.

d. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Masyarakat Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru dalam Tingkatan Pendidikan rata-rata tamatan Sekolah Menengah Pertama/Kejuruan (SMA/SMK). Setelah sekolah pemuda-pemudi di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru kebanyakan memilih untuk bekerja dan ada pula sebagian yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) seperti Strata I yang menjadi pilihan pertama mereka, kemudian disusul dengan Diploma III, Diploma I/II, Strata II dan Strata III.

e. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Masyarakat Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru terdiri dari berbagai usia, artinya penduduk Kecamatan Rumbai Timur Kota

Pekanbaru terdiri dari dimulai dari bayi sampai lanjut usia. Berikut data usia penduduk Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru:

Tabel 4.2
Data Penduduk Kecamatan Rumbai Timur
Berdasarkan Usia

No	Umur	Kelurahan					Jumlah
		Tebing Tinggi Okura	Sungai Ukai	Sungai Ambang	Lembah Sari	Limbungan	
1	00-14 tahun	812	547	230	3.288	4.492	8.369
4	15-19 tahun	255	286	74	1.104	1.132	2.751
5	20-24 tahun	269	186	112	1.200	1.335	3.102
6	25-29 tahun	242	169	92	1.304	1.353	3.160
7	30-34 tahun	206	150	76	1.183	1.241	2.856
8	35-39 tahun	254	144	56	1.070	1.168	2.692
9	40-44 tahun	245	151	51	1.029	1.031	2.507
10	45-49 tahun	225	137	79	925	1.000	2.366
11	50-74 tahun	480	308	130	2.666	2.609	6.323
16	>75 tahun	34	13	1	173	129	350
Total		**3022**	**2091**	**901**	**13942**	**14490**	**34346**

Sumber: Dokumen Kantor Kecamatan Rumbai Timur 2022

f. Kondisi Sosial Keagamaan

Data yang dikumpulkan Kementerian Agama menunjukkan bahwa pada tahun 2022 di Kecamatan Rumbai terdapat 105 tempat

ibadah, yang meliputi Masjid, Surau/Mushalla, Gereja, Vihara dan Kelenteng.[83]

g. Kondisi Sosial Kebudayaan

Masyarakat Kecamatan Rumbai Timur tidak lepas dari pengaruh budaya-budaya yang dibawa dari luar. Namun mereka tetaap melestarikan budaya yang diwariskan secara turun-menurun tanpa merusak hubungan sosial terhadap pewaris budaya lain. Hal ini terlihat dengan tetap terjaganya keharmonisan hidup antara suku dengan suku lainnya.

Adat istiadat memang selalu ada dalam setiap daerah dan tentunya sangat beragam sesuai dengan suku masing-masing. Hal ini menggambarkan luasnya kebudayaan yang dimiliki masyarakat di suatu daerah tertentu. Adat-istiadat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat secara keseluruhan yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan itu sendiri.[84]

Masyarakat Suku Melayu dan Minang yang ada di Kecamatan Rumbai Timur sangat menjunjung tinggi persaudaraan dengan menerapakan sistem kekeluargaan. Apapun urusannya tetap pertamanya mesti dilakukan dengan sistem kekeluargaan tanpa mengabaikan adat setempat.

[83] Profilkecamatanrumbai.bps.go.id
[84] Profilkecamatanrumbai.bps.go.id

B. Prosesi Pengobatan Tradisional *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru

1. *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru

Pengobatan Tradisional di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru merupakan pengobatan yang digunakan masyarakat Kecamatan Rumbai Timur sebagai salah satu alternatif mengobati suatu penyakit dengan kepercayaan serta pandangan masyarakat tertentu mengenai suatu penyakit. Adapaun jenis-jenis pengobatan Tradisonal di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru salah satunya adalah *Palasik.*

Mengenai *Palasik* yang dianggap dapat membahayakan bayi atau anak anak ini, dalam cerita yang beredar dari generasi ke genarasi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, *Palasik* ialah orang yang diyakini mempunyai ilmu hitam tingkat tinggi dengan ilmu yang dimilki tersebut *Palasik* dipercayai mampu menghisap darah anak kecil baik itu balita maupun janin yang masih berada dalam kandungan.[85]

Mengenai kepercayaan terhadap keberadaan *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru, bagi masyarakat itu sendiri ada yang mempercayainya dan ada juga yang tidak, bagi yang mempercayai adanya *Palasik* ini mereka akan membuat perlindungan untuk anak-anak mereka dengan menggunakan penangkal *Palasik*. Hal ini berkaitan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pasien bernama Dona berumur 40

[85] Helpi Nelwatri, *Kesehatan Reproduksi Pada Etnis Minangkabau*, (Kafa'ah Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol. IV No. 1, 2014), hal, 76

tahun, sebagai pengguna penangkal *Palasik.* Adapun hasil wawancara penulis dengan Dona tersebut adalah:

> "*memang ga percaya si, tapikan was was awak, karena sudah kenak anakku satu, makanya aku pakek menjaga supaya jangan kenak palasik. Demi anak percaya ga percaya aku bikin".* Artinya, memang tidak percaya, tetapi kita perlu waspada karena anak saya sudah kena satu, oleh karena itu saya memakai pennagkal *Palasik* untuk menjaga agar terhindar dari *Palasik* tersebut. Demi anak, percaya tidak percayanya saya menggunakan penangkal *Palasik* tersebut.[86]

Palasik itu sendiri dalam masyarakat ada yang menanggapnya sebagai makhluk halus atau sering disebut setan atau *ibilih,* ada juga yang percaya bahwa *Palasik* tersebut merupakan orang yang menuntut ilmu hitam. Palasik ini sudah menjadi momok yang menakutkan bagi ibu-ibu sejak zaman dahulu, karena dipercaya bahwa *Palasik* ini mampu membahayakan keselamatan anak yang di kandung maupun anak yang baru lahir dan juga balita.[87]

Hal ini berkaitan dengan hasil wawancara peneliti dengan Maknur berumur 54 tahun, beliau merupakan ahli pengobatan Tradisional dalam mengobati berbagai jenis penyakit salah satunya *Palasik.* Menurut Maknur *Palasik* yang ada di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru ini berupa setan atau *ibilih* yang mengincar anak-anak kecil dan ibu-ibu hamil, peneliti mengetahui bahwa *Palasik* yang dimaksud Maknur ini berupa makhluk ghaib yang suka mengganggu anak-anak.[88]

Adapun hasil wawancara dengan Maknur adalah:

---

[86] Dona Sitorus, pasien, wawancara pada tanggal 24 Mei 2023
[87] Maknur, Dukun, wawancara pada tanggal 10 Mei 2023
[88] Maknur, Dukun, wawancara pada tanggal 10 Mei 2023

> *"Palasik itu orang yang nuntut ilmu hitam. Dia nuntut ilmu hitam untuk awet muda. Dia memakan darah bayi,anak-anak, ibu hamil juga. Kalo lah kanyangnyo bisa ndak makan nasi sabulan".* Artinya, *Palasik* itu merupakan orang yang sedang menuntut ilmu hitam. *Palasik* tersebut menuntut ilmu untuk awet muda. *Palasik* memakan darah bayi, anak-anak dan juga ibu hamil. Jika palasik sudah kenyang memakan darah maka ia mampu tidak makan nasi selama satu bulan.[89]

Palasik merupakan seseorang yang menuntut ilmu hitam dan menghisap darah bayi dan balita. Darah yang dihisap palasik untk kelangsungan hidupnya, sebagai pengganti makanan dan agar awet muda. Menurut masyarakat, jika *Palasik* ini tersebut sudah menghisap darah maka ia mampu untuk tidak makan nasi selama satu bulan.

2. Ciri-ciri yang disebabkan oleh *Palasik*

Kesakitan yang dapat ditimbulkan oleh *Palasik* ini adalah mencret ataupun diare pada bayi dan balita. Mencret yang terjadi akibat *Palasik* dengan mencret ataupun diare biasa berbeda. Mencret yang terjadi karena *Palasik* biasanya baunya yang luar biasa, cair tanpa ampas dan ubun-ubun anak menjadi cekung ke dalam. Seperti hasil wawancara dengan Dona, pasien pengguna penangkal *Palasik* berikut:

> *"mencret, bau busuk tainya, gembung perutnya, nangis-nangis rewel, ubun-ubunnya berlobang, cuma itu yang tau aku"*. Artinya, menurut Dona ciri-ciri yang diderita oleh anaknya seperti mencret, berbau busuk yang luar biasa pada tai anaknya, perutnya anaknya gembung, anakanya menangis rewel, dan ubun-ubun anaknya berlobang atau cekung kedalam.[90]

Menurut Maknur ada beberapa tanda jika anak bayi atau balita sudah terkena serangan *Palasik*, tanda-tandanya yaitu :

[89] Maknur, Dukun, wawancara pada tanggal 10 Mei 2023
[90] Dona Sitorus, Pasien, wawancara pada tanggal 24 Mei 2023

a. Buang air si anak menjadi anyir atau amis.
b. Telinga anak menjadi lunak tidak seperti biasanya.
c. Anak bayi tersebut sudah tidak mau atau selalu menolak saat di susukan oleh ibunya.
d. Kalau saat anak bayi setelah setiap habis menyusu dengan ibunya, lalu mengalami muntah secara terus menerus, hal ini bisa juga pertanda kalau anaknya sudah terkena *Palasik*.[91]

Selain bayi atau balita yang bisa terkena *Palasik*, ibu-ibu yang memiliki bayi pun dapat terkena serangan *Palasik* ini, tanda si ibu terkena *Palasik* yaitu air susu si ibu menjadi encer tidak seperti biasanya, jadi si anak sudah tidak mau menyusu lagi atau menolak untuk di susukan oleh ibunya.Karna melihat dari bahayanya efek dari *Palasik* ini, untuk itulah dibutuhkan penangkal *Palasik* ini. Hal ini berkaitan dengan hasil wawancara dengan Maknur:

> *"lasik ko ndk cumo bayi se yg bisa kanai, ke ibunya bisa kanai juo, kena lasik susu. Kok kanai lasik susu, ndak amuah anaknyo minum ASI ibunyo. Ado juo urang hamil kena lasik. Bisa hilang surang bayinyo dalam paruik tu".* Artinya, *Palasik* ini tidak Cuma bayi saja yang bisa kena, ke ibunya bisa kena juga, kena *Palasik* susu. Jika kena *Palasik* susu, tidak mau anaknya minum ASI Ibunya. Ada juga orang hamil kena *Palasik.* Bisa hilang sendiri bayinya dalam perut itu.[92]

Dari jawaban di atas peneliti bertanya kenapa bisa begitu, Maknur pun menjawab ya *si nan aluih tu* atau si setan itu, mereka kan sudah lebih dulu ada di pada kita. Dari jawaban-jawaban informan dalam penelitian ini,

[91] Maknur, Dukun, wawancara pada tanggal 10 Mei 2023
[92] Maknur, Dukun, wawancara pada tanggal 10 Mei 2023

bahwasanya *Palasik* yang dimaksud berupa setan atau *ibilih,*dan juga bisa disebut dengan *nan aluih,* tergantung bagaimana orang-orang menyebut.[93]

Berbeda dengan anggapan informan penelitian Bapak Ade, beliau merupakan salah imam Mesjid Al-Mizan di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Bapak Ade menganggap *Palasik* ini merupakan orang penuntut ilmu hitam, beliau menceritakan kalau misalnya kita bertemu di jalan atau kita menebak orang itu *Palasik* maka langkah yang kita ambil yaitu jangan menghindari orang yang di kira *Palasik* tersebut atau langsung menyembunyikan anak kita, justru kita dekatkan anak kita ke orang tersebut sambil mengatakan "*iko cucu enek aa*" atau ini cucu nenek, gendong lah, dengan begitu *Palasik* tersebut tidak jadi berbuat jahat ke anak kita.[94]

3. Proses Pengobatan *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru

Kepercayaan mengenai makhluk halus memang masih cukup kental dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru termasuk kesakitan ataupun kematian dan penyebabnya yang terjadi pada ibu da bayi tak lepas dari gangguan makhluk halus. Kepercayaan masyarakat tersebut tercemin pada perilaku mereka dalam mencegah ataupun mengobati kejadian sakit pada ibu dan bayi, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Dona mengatakan setelah mengetahui anaknya sakit terkena *Palasik,* Dona tidak langsung

[93] Maknur, Dukun, wawancara pada tanggal 10 Mei 2023
[94] Ade, Tokoh Masyarakat, wawancara pada tanggal 13 Mei 2023

membawanya ke Pengobatan Tradisional tetapi mencoba membawa ke puskesmas terlebih dahulu. Setelah tidak percaya dengan dianogsis puskesmas terhadap anaknya dan tidak juga kunjung sembuh, Dona langsung membawa ke pengobatan Tradisional untuk minta dibuat penangkal *Palasik.* Adapun hasil wawancara penliti dengan Dona:[95]

> *"bukan, pertama ke puskesmas dulu, udah itu aku ndak percaya akhirnya bawa ke alternatif, makanya disitulah dia mencret terus, supaya menjaga kek gitu jangan terjadi ulang lagi makanya, ada anak ku itulah yang aku pakekkan tangkalnya itu".* Artinya, Bukan, Pertama ke Puskemas dahulu, setelah itu saya tidak percaya, akhirnya dibawa ke alternatif pengobatan Tradisonal, disitu dia mencret terus, agar jangan seperti itu, tidak terjadi terulang lagi, anak saya itulah saya pakaikan tangkalnya.

Peneliti bertanya kepada Dona, yang dimaksud pengobatan Tradisional yang dikunjungi Dona apakah orang pintar atau Dukun. Dona mengatakan bahwa bukan orang pintar melainkan bisa dikatakan obat Tradisional anak-anak.[96] Berikut penjelasan Dona:

> *"bukan orang pintar bisa dikatakan obat tradisional anak-anak, khusus anak-anak, aku bikin tangkal palasik, karna anak aku rewel".* Artinya, yang mengobati bukan orang pintar tetapi bisa dikatakan pengobatan Tradisional untuk anak-anak, saya meminta dibuatkan penangkal *Palasik,* karena anaknya rewel.[97]

Karna melihat dari bahayanya efek dari *Palasik* ini, untuk itulah dibutuhkan penangkal *Palasik* ini. Penangkal *Palasik* ini disebut dnegan jimat. Penggunaan jimat sebagai penangkal *Palasik* biasanya diminta oleh para orang tua yang mempercayai adanya *Palasik*, mereka akan minta dibuatkan jimat penangkal ini ke orang pandai yang nantinya akan di pakai

[95] Dona Sitorus, Pasien, wawancara pada tanggal 24 Mei 2023
[96] Dona Sitorus, Pasien, wawancara pada tanggal 24 Mei 2023
[97] Dona Sitorus, Pasien, wawancara pada tanggal 24 Mei 2023

oleh ibu-ibu yang sedang hamil ataupun dipakaikan ke anaknya yang masih kecil.

Dari yang didapat penulis dengan mewawancarai informan berprofesi sebagai dukun, dalam penelitian ini terdapat dua orang yaitu Maknur dan Netty, yang pertama yaitu dengan Maknur, yang berumur 54 tahun, beliau biasa membuat kan jimat untuk anak sebagai *paga/panangka Palasik* anak dan juga jimat untuk ibu-ibu hamil. Adapun hasil wawancara penulis dengan Maknur tersebut adalah:

> "Pakai jimat ini sudah bisa dipakai sejak ibunya mengandung, jimat ini dipakai sampai umur anak 2 tahun. Jimat ini untuk pagar badan anak dari *Palasik* atau setan. Anak kecil inilah yang paling harum bagi setan, kalau sudah di kasih jimat ini, maka akan tercium bau busuk oleh setan tersebut jadi setan tadi tidak mau lagi mendekati si anak"[98]

Begitu juga hasil wawancara dengan Elvi berumur 48 yang pernah juga membuat penangkal *Palasik* ke orang Pandai atau Dukun:

> "saya dulu memakai jimat sejak awal kehamilan, sampai anak saya lahir, anak saya pun saya pakaikan jimat juga sebagai pagar atau penangkal *Palasik*, pernah waktu itu saya lupa memasang jimat ke baju saya, malah anak saya yang kena Palasik karena saat menyusukan anak saya, air susu saya sudah kena *Palasik*, tanda kena *Palasik*nya yaitu air susu sudah menjadi encer, dan berefek ke anak yang muntah-muntah dan mencret terus-terusan"[99]

Informasi yang didapat peneliti selain di atas, bahwa jimat yang dipakai Elvi ini berupa *dasun tungga*, bungkusan hitam yang selalu di bawa kemana-mana. Selain menyematkan jimat penangkal dalam pakaian

[98] Maknur, Dukun, wawancara pada tanggal 10 Mei 2023
[99] Elvi, Pasien, wawancara pada tanggal 20 Mei 2023

anaknya, Ibu Silvia juga menaruh jimat-jimat tersebut di ayunan dan di bawah bantal tempat tidur anaknya.[100]

Saat mau membuat jimat penangkal *Palasik* ini, Maknur ini biasanya menyuruh orang yang meminta jimat penangkal ini untuk menyiapkan bahan-bahan nya terlebih dahulu, yang nantinya bahan-bahan tersebut akan dijadikan sebagai jimat. Bahan-bahan yang dibutuhkan yaitu:

a. *Timarah* (timah)
b. *Dasun Tungga* (bawang putih tunggal)
c. *Lado Katiak* (merica)
d. *Sipadeh* (Jahe)
e. *Jerangau*
f. *Kunyik Baun* (kunyit busuk)

Selain itu ada juga bahan pelengkap untuk pembungkus jimat tersebut yaitu kain kecil yang dianjurkan berwarna hitam tapi boleh juga warna lain dan benang tujuh warna sebagai talinya. Setelah semua bahan sudah dikumpulkan lalu diberikan ke orang yang pandai tersebut.[101]

Hal ini berkaitan juga dengan hasil wawancara dengan Dona:

> *"aku pergi ke rumah orang yang buat penangkal itu, aku bilang buatkan tangkal untuk anakku, karena anakku rewel. Kemudian orang pintar itu disuruhnya aku bawa bahan-bahan kek bawang putih tunggal, jahe, kunyit, merica, selebihnya orang itu lagi".* Artinya, saya pergi kerumah orang pintar tersebut untuk meminta dibuatkan penangkal untuk anak saya, karena anak saya rewel.

[100] Elvi, Pasien, wawancara pada tanggal 20 Mei 2023
[101] Maknur, Dukun, wawancara pada tanggal 10 Mei 2023

> Kemudian orang pintar tersebut meminta saya membawa ramuan seperti bawang putih, jahe, kunyit, merica, dan selebihnya orang pintar yang meyiapkannya lagi.[102]

Cara membuatnya semua bahan yang telah disiapkan dipotong kecil kecil kecuali *lado katiak* (merica) dan *dasun tungga* (bawang putih tunggal), lalu kemudian semua bahan dimasukkan ke dalam *timarah*, setelah itu *timarah* yang berisi bahan-bahan tadi dibungkus dengan kain kecil berwarna hitam tadi lalu dijahit dibagian tepi-tepi kain tersebut, lalu diberikan benang tujuh warna tadi sebagai talinya, sebelum dijadikan sebagai tali, benang tujuh warna tersebut dipilin terlebih dahulu lalu dibuat menjadi empat ikat atau empat *buhua* dibagian kanan, dan empat ikat dibagian kiri jadi totalnya ada delapan ikat.[103]

Setelah selesai semua, jimat tersebut kemudian diberi doa-doa oleh orang pandai tersebut agar jimat tersebut bisa dipakai sebagai penangkal dari *Palasik* tersebut. Setelah di beri doa-doa oleh orang pandai tadi barulah jimat tersebut bisa dipakai, cara memakainya bisa di kalungkan ataupun di ikat di pinggang si anak. Selain dari jimat yang terbuat dari bahan-bahan di atas, ada juga jimat yang terdiri dari *dasun tungga* saja, yang mana *dasun tungga* ini disematkan dalam pakaian si anak,yang sebelumnya telah di doa-doakan oleh orang pandai tadi.[104]

Menurut Netty, Jimat yang telah jadi tersebut di pakaikan ke anak setiap hari, kemana pun si anak dibawa baik di dalam rumah maupun

[102] Dona Sitorus, Pasien, wawancara pada tanggal 24 Mei 2023
[103] Maknur, Dukun, wawancara pada tanggal 10 Mei 2023
[104] Maknur, Dukun, wawancara pada tanggal 10 Mei 2023

dibawa keluar rumah. Menurut Maknur tadi, jimat tersebut tidak boleh di langkahi, karna kalua jimat tersebut sudah dilangkahi maka jimat tersebut sudah *baloih* atau sudah tidak mempan lagi menjadi penangkal *Palasik* dan tidak bisa dipakai lagi. Namun kalau jimat tersebut sudah dilangkahi atau tidak sengaja dilangkahi maka boleh di doa-doakan lagi jimatnya tanpa harus dibuat yang baru.

Menurut Netty anak yang sudah terkena *Palasik* bisa beliau ketahui secara langsung dengan hanya memegang tangan atau bagian tubuh si anak yang terasa lunak seperti bubur, kalau dilihat dari segi tatapan si anak, pandangan matanya terlihat kosong dan sayu. Selain itu anak yang sudah terkena *Palasik* anak mengalami mencret, pada saat anaknya mau disusukan si anak menolak atau terlihat takut.[105]

Berikut hasil wawancara Netty:

> "orang yang berobat datang ke saya, saya suruh duduk dulu, kemudian saya tanya anaknya kenapa, gejalanya seperti apa, kemudian saya pegang bagian tubuh anak untuk tau penyakitnya apa, disitulah saya tau kalo anak ini kena *palasik*"

Pengobatan yang digunakan untuk *Palasik* tersebut adalah dibuatnya penangkal *Palasik.* Penangkal yang akan digunakan ke anak tersebut tergantung tingkat seberapa parah si anak mengalami sakit karena *Palasik* ini, menurut Netty sendiri penangkal yang digunakan berupa *dasun tungga,*atau inggu bisa juga dipakai. Cara pakai penangkal disematkan dalam pakaian anak. Selain *dasun tungga,* jimat sebagai penangkal bias

[105] Netty, Dukun, wawancara pada tanggal 11 Mei 2023

juga berupa gelang besi putih yang sudah di doa-doakan. Isi penangkal juga berbeda-beda tergantung orang yang membuatnya.[106]

4. Waktu Pemasangan Jimat Penangkal *Palasik*

Penangkal yang peneliti temukan di Kecamatan rumbai Timur Kota Pekanbaru seperti jimat yang terdiri dari berbagai bahan yang disatukan dalam bentuk sebuah bungkusan kain kecil lalu di kalungkan ke anak, lalu berupa *dasun tungga*, minyak oles dan gelang besi. Masing-masing jimat ini mempunyai waktu pemasangan kapan akan di pakai tergantung perintah dari si pembuat jimat penangkal.

Jimat penangkal yang berupa bungkusan yang terdiri dari bahan-bahan jimat yang diminta oleh orang pandai ini, selalu di pakaikan ke anak setiap hari baik anak ada di dalam rumah maupun di bawa keluar rumah.

Jimat penangkal yang digunakan oleh Dona untuk anaknya berupa bungkusan hitam dan bawang putih tunggal yang disematkan di pakaian si anak selalu dibawa kemana Dona membawa anakya pergi. Berikut hasil wawancara dengan Dona:

> *"bentuk kalung, dikalungkan ke anak ku, warna hitam kecil, dibalutin kain hitam kecil , isinya aku gatau katanya bahan tradisional, ada juga yang pake bawang putih di pakekan peniti".* Artinya, berbentuk kalung, dikalungkan ke anak saya, warna hitam kecil, dibaluti oleh kaim hitam kecil, isinya saya kurang tau apa, katanya bahan tradisional, ada juga bawang putih disematkan oleh peniti.[107]

[106] Netty, Dukun, wawancara pada tanggal 11 Mei 2023
[107] Dona Sitorus, Pasien, wawancara pada tanggal 24 Mei 2023

Jimat tersebut selalu dipakai setiap setiap hari sampai jimat itu putus dengan sendirinya. Setelah putus maka *Palasik* tersebut tidak akan datang lagi. Hal ini berkaitan hasil wawancara dengan Dona:

> *"alhamdulillah dia gadak kenak palasik, sehat dia ndak ada batasnya, kapan aja putus tangkalnya, udahlatu. itu harus dibuang tangkalnya setelah putus, alahamdulillah ga kenak lagi".* Artinya, alhamdulillah anak saya tidak ada kena lagi, waktu pemakaian *Palasik* ketika penangkal sudah putus dengan sendirinya lalu penangkal tersebut dibuang dan setelah itu tidak ada kena lagi.[108]

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pengobatan Tradisional di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru

Upaya pencarian pengobatan dapat diartikan sebagai suatu sikap/tindakan yang dilakukan seseorang dalam kondisi sakit untuk mencari atau memilih pengobatan profesional atau tidak. Perilaku pemanfaatan pengobatan di masyarakat sangat bervariasi berdasarkan pada jumlah dan jenis sarana pelayanan kesehatan yang tersedia, masyarakat memiliki pilihan yang lebih beragam dalam melakukan pencarian pengobatan jika di wilayah tesebut banyak tersedia sarana pelayanan kesehatan termasuk tempat pengobatan Tradisional.

Sikap terhadap pengobatan Tradisonal dikelompokkan menjadi baik dan kurang. Termasuk salah satu pengobatan Tradisonal *Palasik* pada masyarakat Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Pada pengobatan Tradisional *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru ternyata tidak selalu berjalan mulus atau memiliki faktor penghambat dan pendukung antara Dukun dengan pasien, pasien dengan Dukun, dan juga antar

[108] Dona Sitorus, Pasien, wawancara pada tanggal 24 Mei 2023

masyarakat. Faktor penghambat antara lain pada hubungan ekonomi pasien dengan penggunaan pengobatan Tradisional.

Tingkat kesejahteraan keluarga biasanya diukur dengan indikator melauli status ekonomi di dalam keluarga, karena status ekonomi akan menentukan pemenuhan kebutuhan keluarga. Status ekonomi merupakan faktor kemampuan seseorang yaitu berupa penghasilan sebagai pendukung atau penunjang untuk menggunakan pelayanan kesehatan karena penggunaan pelayanan kesehatan tergantung kepada kemampuan konsumen untuk membayar.[109]

Pada pengobatan Tradisional *Palasik* ini biasanya Dukun akan memberi tarif sesuai dengan kesulitan penyakit yang diobatinya dan juga bahan yang akan dibuat penangkal penyakit tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dona Sitorus, pengguna pengobatan Tradisional untuk membuat penangkal *Palasik* , Dona mengatakan untuk membuat jimat atau penangkal tersebut ditarif oleh Dukun dengan harga seratus ribu rupiah. Tapi pada saat itu Dona tidak memiliki biaya yang cukup dan Dona hanya memiliki uang pada saat itu hanya dua puluh ribu. Dengan uang dua puluh ribu yang ia punya, ia pun membayar kepada Dukun tersebut dengan uang tersebut dan Dukun pun menerimanya[110]. Berikut hasil wawancara dengan Dona:

> *"biayanya cukup cuman, dikatakan 100ribu, jadi aku kasih cuman 20rb, tapi karna aku gasanggup bayar 100ribu jd aku kasih 20ribu"*. Artinya, biayanya cukup dikatakan Seratus Ribu Rupiah, jadi saya hanya kasih Dua Puluh Ribu Rupiah, tapi karena saya tidak sanggup

[109] Adellia Dini, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pasien Melakukan Pengobatan Tradisional ke Balai Pengobatan Tradisional di Yogyakarta Tahun 2012*,(STIKES Aisyiyyah Yogyakarta: Naskah Publikasi, 2012), hal 10

[110] Dona Sitorus, Pasien, wawancara pada tanggal 24 Mei 2023

> membayar Seratus Ribu Rupiah jadi hanya hanya membayar Dua Puluh Ribu Rupiah.[111]

Hal tersebut berkaitan juga dengan hasil wawancara dengan Netty, Dukun yang sering atau banyak peminat masyarakat yang menggunakan jasa pengobatannya. Netty mengatakan dalam pengobatan Tradisional yang ditekuninya, sebenarnya tujuan utamanya adalah untuk membantu membantu keluarganya sendiri. Tetapi jika orang meminta bantuannya ia akan dengan ikhlas membantunya. Untuk masalah biaya atau tarif, Netty mengatakan menerima dengan ikhlas apa yang diberikan oleh pasiennya. Tetapi ada beberapa jenis penyakit yang mungkin membutuhkan biaya lebih dalam menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mengobati penyakit tersebut. Pada *Palasik* ini, untuk membuat penangkalnya membutuhnkan bahan-bahan yang perlu dibeli, maka Netty tersebut butuh biaya untuk itu, biasanya Netty memberikan tarif sebesar Seratus Ribu Rupiah, jika pasien tidak sanggup Netty juga tidak memaksa, karna tujuan Netty adalah membantu dengan ikhlas[112]. Berikut hasil wawancara dengan Netty:

> "saya biasanya tidak memberikan patokan harga kepada pasien, saya menerima seikhlasnya saja yang diberikan oleh pasien, tetapi ada juga beberapa mungkin yang butuh biaya untuk keparahan penyakit yang dideritanya, tetapi kalo tidak sanggup saya juga tidak memaksa"[113]

Kemudian, faktor penghambat lainnya seperti jarak tempuh atau akses ke tempat pengobatan Tradisional yang ada di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Elvi sebagai pasien

[111] Dona Sitorus, Pasien, wawancara pada tanggal 24 Mei 2023
[112] Netty, Dukun, wawancara tanggal 11 Mei 2023
[113] Netty, Dukun, wawancara pada tanggal 11 Mei 2023

yang pernah berobat ke pengobatan Tradisonal. Elvi mengatakan jarak tempuh tempat pengobatan Tradisonal dari rumah lumayan jauh dan harus melewati jalanan yang sepi untuk bisa sampai ke tempat pengobatan Tradisional tersebut.[114]

Dari beberapa faktor penghambat diatas, pengobatan Tradisional juga memiliki faktor pendukung sehingga membuat masyarakat membuat pilihan untuk berobat ke pengobatan Tradisional. Berikut faktor pendukung antara lain keyakinan pasien dalam penggunaan pengobatan Tradisional. Keyakinan akan menentukan perilaku seseorang, sikap terhadap perilaku seseorang adalah komponen sikap yang berbentuk sikap positif dan negatif yang sangat tergantung dari komponen pengetahuan, makin banyak segi pengetahuan makin positif sikap yang terbentuk dari perilaku seserang, keyakinan normatif akan perilaku seseorang adalah komponen pengetahuan individu tentang sesuatu yang diperoleh dari pandangan orang lain.[115]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Elvi, Ade, dan Dona, pasien yang pernah berobat ke pengobatan Tradisional dan juga tokoh masyarakat di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Mereka mengatakan memilih pengobatan Tradisional karena mereka percaya pengobatan Tradisonal dapat menyelesaikan permasalahan mereka terhadap penyakit yang diayakini hanya bisa diobati oleh pengobatan Tradisional. Selain itu mengatakan pengobatan Tradisonal lebih cepat prosesnya dibandingan ke lembaga kesehatan yang

[114] Elvi, Pasien, wawancara pada tanggal 20 Mei 2023
[115] Adellia Dini, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pasien*.....hal 10

lainnya, urusan lebih dimudahkan tidak perlu mengantri seperti di puskesmas, rumah sakit dan lainnya.[116]

Pada pengobatan Tradisional *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru, Dona mengatakan untuk membuat penangkal *Palasik* ini, bahan-bahannya berasal dari tumbuhan yang dimana obat Tradisional dipercaya masyarakat memiliki khasiat yang lebih ampuh. Untuk bahan-bahan membuat penangkal *Palasik* sangat mudah ditemukan seperti jahe, kunyit, bawang putih tunggal, merica, *jerangau* di pasar maupun dikedai yang ada disekitar rumah masyarakat tersebut.

Kemudian faktor pendukung terjadinya pengobatan Tradisional *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru, banyaknya yang sembuh setelah berobat atau dibuatnya penangkal *Palasik* oleh Dukun tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Maknur, Dukun yang bisa membuat penangkal atau jimat *Palasik* mengatakan banyaknya peminat penangkal atau jimat *Palasik* tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasien merasa puas dengan pengobatan Tradisional *Palasik* di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.[117]

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian baik wawancara maupun observasi, memperlihatkan bahwa pengobatan warga karena *Palasik* yang disebabkan oleh gangguan dari orang yang memiliki ilmu hitam yang berefek bagi

[116] Elvi, Ade, Dona, pasien, wawancara pada tanggal 24 Mei 2023
[117] Maknur, Dukun, wawancara pada tanggal 10 Mei 2023

anaknya yang terjadi pada Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru, masyarakat sudah terbiasa mulai dari zaman nenek moyangnya berobat dengan membaut penangkal atau jimat *Palasik* terhadap seorang Dukun yang ada di daerah mereka, disebabkan dapat memagari anak dari bahaya *Palasik* yang mampu membuat anak-anak kecil terutama yang masih bayi menjadi sakit dan bobot tubuh anak yang semakin menyusut.

Hal di atas membuktikan bahwa masyarakat perkotaan dan perdesaan dalam pengobatan Tradisional ini menjadi salah satu keutamaan pilihan masyarakat dibandigkan dengan pengobatan-pengobatan lain. Ini karena Dukun yang melakukan pengobatan Tradisional merupakan bagian dari masyarakat, berada ditengah-tengah masyarakat, dekat dengan masyarakat. Setiap daerah memiliki cara atau metode penyembuhan secara Tradisional yang diipercayai oleh masyarakatnya dalam menyembuhkan beragam penyakit. Seperti pengobatan Tradisonal *Palasik* yang ada di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru.[118]

Bagi orang tua yang mempercayai adanya *Palasik* ini, ketika sang anak sakit atau menunjukkan ciri-ciri terkena *Palasik,* maka mereka tetap membawa anaknya ke rumah sakit untuk menerima pengobatan, namun jimat sebagai penangkal ini tetap di pesan juga ke Dukun. Penangkal atau jimat yang dipakai sudah di bacakan doa-doa oleh orang pandai tadi, itulah yang menjadi pagar diri anak atau penangkal *Palasik*. Dengan memakaikan penangkal ini *Palasik* tersebut enggan untuk mendekati anak kecil tersebut

[118] Ade, Tokoh Masyarakat, Wawancara pada tanggal 13 Mei 2023

karena bau busuk yang ditimbulkan dari isi jimat yang dipakaikan ke anak tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi tersebut sesuai dengan metode filsafat yaitu fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah kajian ilmu yang melihat dan mengkaji berbagai pandangan dengan kehidupan pribadi dan pengalaman seseorang, fenomenologi tidak hanya menempatkan bagian ilmu itu sendiri dalam tatanan metode tetapi juga teori dan filosofi.

Fenomenologi sebagai metode filsafat yang digunakan Husserl bertujuan untuk menerangkan bahwa pengetahuan manusia betul-betul mempunyai *"Rechtsanspruch auf Gegestanliehkeit"* artinya kita mengerti dan dalam pengertian itu mempunyai objek *(Gegestand).* Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman lansung: religius, moral, estetis, konseptual serta inderawi. Sesuai dengan teori tersebut bahwa pemilihan pengobatan Tradisional dalam mengobati *Palasik* berupa pengetahuan yang nyata dengan alasan yang subjektif yaitu percaya dengan keberadaan *Palasik* yang belum tentu benar ada atau benar-benar nyata.

Faktor yang menyebabkan penggunaan pengobatan Tradisional *Palasik* ini ada dua yaitu, pendorong dan penghambat. Faktor pendorong disebabkan karena pengobatan Tradisional membuat urusan masyarakat lebih cepat selesai dalam berobat. Pengobatan Tradisional juga menggunakan bahan-bahan Tradisonal yang dinilai sangat ampuh dari zaman nenek moyang mereka. Dan bahan-bahan tersebut sangat mudah ditemukan disekitar

masyarakat. Pada *Palasik* ini, bahan yang akan dibuatkan penangkal atau jimat bisa ditemukan di pasar atau dikedai.[119] Kemudian faktor pendorong juga terjadi karena hasil yang diterima pasien dalam penggunaan pengobatan Tradisional merasa puas.[120]

Pada faktor penghambat terjadi karena pada hubungan ekonomi pasien dengan penggunaan pengobatan Tradisional. Tingkat kesejahteraan keluarga biasanya diukur dengan indikator melauli status ekonomi di dalam keluarga, karena status ekonomi akan menentukan pemenuhan kebutuhan keluarga. Status ekonomi merupakan faktor kemampuan seseorang yaitu berupa penghasilan sebagai pendukung atau penunjang untuk menggunakan pelayanan kesehatan karena penggunaan pelayanan kesehatan tergantung kepada kemampuan konsumen untuk membayar. Pada pengobatan Tradisional *Palasik* ini biasanya Dukun menetapkan Tarif sesuai tingkat penyakitnya, tetapi jika pasien tidak merasa mampu maka Dukun ikhlas menerima berapa pun yang diberi oleh pasiennya. Faktor penghambat lainnya seperti akse atau jarak tempuh ke rumah pengobatan Tradisional. Ada yang jarak tempuhnya harus melewati jalanan yang sepi dan pelosok yang bisa membuat keinginan pasien berobat menjadi diurungkan demi keselamatan mereka.[121]

[119] Dona Sitorus, Pasien, wawancara pada tanggal 24 Mei 2023
[120] Maknur, Dukun, wawancara pada tanggal 10 Mei 2023
[121] Elvi, Pasien, wawancara pada tanggal 20 Mei 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diteliti dan dilihat ternyata dalam masyarakat Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru masih terdapat pengobatan Tradisional yang dipercaya oleh masyarakat dalam menyembuhkan beberapa penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Kepercayaan terhadap hal-hal mistis juga masih kental di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Salah satunya *Palasik. Palasik* menurut kepercayaan masyarakat Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru merupakan merupakan seseorang yang menuntut ilmu hitam dan menghisap darah bayi dan darah balita. Darah yang dihisap oleh *Palasik* berguna untuk kelangsungan hidupnya, sebagai pengganti makanan, dan agar awet muda. *Palasik* tersebut hanya bisa diobati dengan pengobatan Tradisional yang dipercaya oleh masyarakat. Pada pengobatan Tradisional *Palasik* ini dengan cara membuat penangkal atau jimat *Palasik* sebagai pagar diri anak guna menghindari anaknya dari bahaya *Palasik* yang mampu membuat kesehatan anaknya menurun. Penangkal *Palasik* bagi masyarakat Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru ternyata efektif membantu untuk anak mereka terhindar dari bahaya *Palasik* walaupun mereka memiliki pemahaman agamanya baik.

Namun, pengobatan Tradisional di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru tidak selalu berjalan mulus atau memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung. Pada faktor penghambat terjadi karena biaya pengobatan yang diberi oleh si Dukun tetapi tidak mampu bagi pasien. Namun, walaupun Dukun mentarifkan biaya pengobatan, Dukun juga tetap ikhlas menerima pemberian dari pasiennya. Pada faktor pendukung terjadi karena kepuasan yang dirasakan pasien dalam berobat dan juga urusan mereka dalam berobat menjadi lebih dipermudah.

B. Saran

1. Pengobatan Tradisional di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru perlu utuk dilestarikan dan mendapat dukungan dari masyarakat dan aparat pemerintahan setempat.
2. Bagi masyarakat perlu membedakan dua macam pengobatan medis dan non medis agar jangan salah pengobatan karena sesuai dengan jalur masing-masing.
3. Bagi masyarakat yang masih menggunakan pengobatan Tradisional *Palasik* tersebut hendaknya benar-benar mengerti dengan yang dilakukannya apakah hal ini sudah sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Rulan. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: AR-RUZZ MEDIA

Al-Jauziyah, Syekh Ibnu Qayyim . (2019). *Rahasia Pengobatan Nabi SAW.* Surabaya: CV. Pustaka Media. cet. Ke 1

Ardani, Irfan. (2013). *Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis.* Surabaya: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya Vol. 2 No 1, Juli 2013

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. RinekaCipta

Artaria, Ayu Setyoningsih dan Myrtati D. (2016). *Pemilihan Penyembuhan Penyakit memalui Pengobatan Tradisional non medis dan medis.* Surabaya: Artikel Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Vol. 29 No. 1

Aryanti, Indah Permatasari dan Ervina. (2017). *Studi Kasus: Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dalam Mengatasi Penyakit Degeneratif di Desa Bina Baru, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo

Dini, Adellia. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pasien Melakukan Pengobatan Tradisional ke Balai Pengobatan Tradisional di Yogyakarta Tahun 2012.* STIKES Aisyiyyah Yogyakarta: Naskah Publikasi

Fauziah. *Palasik Kisah Mistik Ilmu Hitam di Minangkabau,* Beritaminang.com, 2023, https://www.beritaminang.com/berita/19845/palasik-kisah-mistik-ilmu-hitam-di-minangkabau.html, diakses pada tanggal 07 Juli 2023, Pukul 13.56 WIB

Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* . Jakarta : PT Bumi Aksara

Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika

Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Ismail, Al-Bukhari Imam Muhammad bin . *Buku Terjemah Shahih Lengkap,* (Hadis Imam Bukhari, No. 5246, Bab: Allah tidak menurunkan penyakit kecuali juga menurunkan obatnya) https://www.laduni.id/post/read/515246/hadis-imam-bukhari-no-5246-

allah-tidak-menurunkan-penyakit-kecuali-juga-menurunkan-obatnya, diakses pada tanggal 28 Maret 2023 pada pukul 19.56 WIB

Masfalinda, dkk. (2021). *Pengobatan Trasidional Di Minangkabau.* UIN Imam Bonjol Padang: Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora Vol 25 No 2

Munthe, Vani Natashia Ginting dan Pardomuan. (2021). *Tinjauan Dogmatis Mengenai Penggunaan Anti Palasik Sebagai Media Pelindung Diri di GBKP Runggun Kabantua.* Jurnal Sabda Akademika, Vol. 1, No. 2

Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja

Nasehuddien, Toto Syatori. (2006). *Diktat Metodologi Penelitian.* Cirebon: Dept. RI, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito

Nelwatri, Helpi *Kesehatan Reproduksi Pada Etnis Minangkabau*, (Kafa'ah Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol. IV No. 1, 2014

Rahman, Tedi. 2017. *Sistem Pengobatan Tradsional Tasapo (Studi Kasus Di Nagari Sibarambang Kecamatan Koto X Koto Diatas Kabupaten Solok).* Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

Rorong, Michael Jibrael. (2020). *Fenomenologi,* Yogyakarta: Deepublis, cet. Ke-1

Saputra, Adi. (2021). *Kunai Model Pengobatan Tradisional Masyarakat Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara (Analisis Fenomenologi Model).* Bengkulu: Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, FUAD, IAIN Bengkulu

Saputra, Doni. (2012). *Sistem Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung dalam Kab. Padang Pariaman.* FISIP Universitas Andalas Padang

Saputra, Evan. Artikel *Waspada, Ini Ciri Orang Yang Diganggu Jin, Simak Penejelasan Ustadz Khalid Basamalah,* Bangkapos.com, https://bangka.tribunnews.com/2022/06/24/waspada-ini-ciri-orang-yang-diganggu-jin-simak-penjelasan-ustadz-khalid-basmalah, diakses pada hari senin tanggal 20 Maret 2023, pukul 10.30 WIB.

Saputra, Fani, dkk. (2016). *Ibu dan Bayi Dalam Cengkraman Penyakit Burung, Palasik, dan Tatagua, Etnik Minangkabau-Kabupaten Pasaman Barat.* Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS

Sitangguang, Andreas Rino. (2022). *Siagai Laggek: Knowledge of Medicinal Plants by Healers as Traditional Medicine in Mentawai Islands.* Universitas Tanjungpura: Balale' Jurnal Antropologi Vol 1 edisi 2

Strauss, Levis C. (1996). *Mitos Dukun dan Sihir.* Jakarta: Penerbit Kanisius

Sudarman. (2014). *Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial.* Jurnal Al-AdYan, Vol. IX, No. 2, Juli-Desember

Sudarma, Momon. (2008). *Sosiologi untuk Kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta

Togobu, Dain Mirza. (2018). *Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma'sanro).* STIK Tamalatea Makassar: Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 4 No. 1

Widia, Sholma. (2022). *Pengobatan Tradisional "Tasapo" Di Nagari Pauh Kambar Kecamatan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.* Science Education Journal Departement of Science Education Universitas Padang Vol. 3 No. 2

Widyawati. (2021). *Jimat Pelindung Anak "Panangka" Palasik (Studi Kasus Pemasangan Jimat Pada Anak di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua).* Bukittinggi: Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bukittinggi

Yollanda, Elvina. *Misteri Palasiak Kuduang, Sang Pemakan Bayi dari Ranah Minang*, Liputan6.com, 2018, https://www.liputan6.com/regional/read/3665414/misteri-palasik-kuduang-sang-pemakan-bayi-dari-ranah-minang, diakses pada tanggal 07 Juli 2023 pukul 14.13 WIB

Yunis. (2017). *Simbol dan Nama Penyakit Tradisional di Kabupaten Padang Pariaman.* Laporan Penelitian Dana PNBP Fakultas Ilmu Budaya

Yusuf, Muri. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Prenadamedia Group

LAMPIRAN











